BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi sajian data penulis akan penelitiannya dan selanjutnya akan di analisis juga di bahas. Maka dengan ini penulis berusaha menyusunnya dengan tersistematis agar mudah di pahami:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Falah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Al-Falah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam visinya, yaitu “Mewujudkan Madrasah Berkarakter, Qur’ani dan Berprestasi,” yang menunjukkan integrasi antara nilai-nilai keislaman, penguatan akhlak, dan pencapaian prestasi peserta didik.

Upaya mewujudkan visi tersebut dijalankan melalui berbagai misi di antaranya penanaman nilai-nilai karakter Islami, penyelenggaraan program tahfiz, serta pengembangan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu, madrasah juga mengimplementasikan program bilingual (Arab dan Inggris) sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Ciri khas utama MI Plus Al-Falah terletak pada integrasi program tahfiz dalam sistem pendidikan madrasah. Program ini tidak diposisikan

sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian penting dalam aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan tahfiz, peserta didik dibiasakan untuk menghafal dan mengulang materi keagamaan secara rutin, sehingga terbentuk kedekatan dengan nilai-nilai Islam.

Program tahfiz di MI Plus Al-Falah tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga diarahkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Proses menghafal yang dilakukan secara berkelanjutan melatih peserta didik untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki ketekunan dalam belajar. Selain itu, pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus turut membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, program tahfiz di MI Plus Al-Falah merupakan salah satu program unggulan yang dirancang sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi madrasah sebagai madrasah Qur'ani berkarakter. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah:

> "Program tahfiz ini kan program unggulan sekolah kami, dan juga ini merupakan salah satu misi kami mewujudkan visi sekolah ini yaitu Madrasah Qur'ani Berkarakter. Nah makanya daripada itu berarti harus diolah sebaik mungkin dan semaksimal mungkin"[1]

Koordinator tahfiz juga menjelaskan bahwa program tahfiz ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler sehingga menjadi kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh peserta didik. Koordinator tahfiz menegaskan:

[1] Hasil wawancara dengan bapak Mulkan selaku Kepala Madrasah pada 02 April 2026

> "Jadi program tahfiz di sekolah ini termasuk intrakurikuler karena melihat urgensinya yang menunjang terwujudnya visi madrasah. Kami tempatkan agar menjadi rutinitas berulang setiap hari"[2]

Penempatan program tahfiz sebagai bagian dari kegiatan akademik utama menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian yang menyertai aktivitas belajar peserta didik sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara juga mengungkapkan bahwa terdapat pembagian jadwal program yang sistematis: Senin–Kamis difokuskan untuk tahsin; Senin–Selasa untuk hafalan surah; Rabu untuk hafalan hadits; dan Kamis untuk hafalan doa sehari-hari.

Koordinator Program Tahfiz		: Ustadzah Nurul
Pembimbing Tahfiz	Kelas 1A	: Ustadzah Aqidatul Azizati
	Kelas 1B	: Ustadzah Nada
	Kelas 1C	: Ustadzah Nurul
	Kelas 2	: Ustadz Ahmad Maulidan ; Ustadzah Desy
	Kelas 3	: Ustadzah Wahdatul Ramadhani : Ustadzah Nor Hasanah
	Kelas 4	: Ustadz Basri : Ustadz Anshori
	Kelas 5	: Ustadz Aldi

Tabel 4.1 Daftar Pembimbing Program Tahfiz di MI Plus Al-Falah

2. Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang berfokus membentuk generasi Qur'ani yang beradab, berkarakter yang siap mengahadapi tantangan zaman. Madrasah ini berdiri dibawah nauangan yayasan pondok pesantren al-istiqomah yang mana sejak berdirinya madrasah ini mempunyai visi menjadi Madrasah Qur'ani yang

[2] Hasil wawancara dengan ibu Heni selaku coordinator bagian akademik MI Plus Al-Falah Banjarmasin pada 22 April 2026

berkarakater melalui pembiasaan-pembiasaan dan penguatan nilai-nilai al-qur’an melalui keteladanan.

Madrasah ini mempunyai beberapa program unggulan yaitu Tahsin dengan metode tilawati yang bersifat wajib bagi seluruh peserta didik. lalu jika sudah dinyatakan lulus dengan kriteria yang telah di tetepakan, peserta didik boleh memilih program unggulan lanjutan lain yang diminatinya seperti program tahfiz, program awaliyah, program amtsilati dan program isrou ta’lim.[3]

Madrasah ini juga memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan Al-Qur’an ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini terlihat dari penempatan program tahfiz sebagai bagian penting dalam kegiatan rutin peserta didik, tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah. Orientasi pendidikan di madrasah ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu ciri khas MI Al-Istiqomah, di mana peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer

[3] *LOMBA PRESENTASI VIDEO PROFIL MADRASAH*, diarahkan oleh MI Al-Istiqamah Banjarmasin, 2025, 10:29, https://www.youtube.com/watch?v=0lCzsCsLJ74.

pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, program tahfiz di MI Al-Istiqomah tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan sistem pendidikan madrasah secara keseluruhan. Kepala madrasah menjelaskan:

> "Program sekolah dan program unggulan itu dua hal beririsan ibarat seperti dua sisi mata uang, jika satu sisinya hilang maka tidak akan bernilai atau berharga bukan. Maka begitu juga sekolah ini. Kami berusaha memadukan segala macam bentuk pembelajaran agar bersatu padu mendukung satu sama lain."[4]

Berdasarkan hasil observasi, program tahfiz dilaksanakan sebagai kegiatan kokurikuler yang berlangsung dua kali dalam sehari: pagi hari pukul 06.30–08.00 WITA dan siang hari pukul 13.45–15.15 WITA, serta diselenggarakan setiap hari Senin hingga Sabtu.

Koorinator Tahfiz		: Ustadzah Siti Aisyah
Pembimbing Tahfiz	Halaqah 1	: Ustadzah Siti Aisyah
	Halaqah 2	: ustadzah Khairunnisa
	Halaqah 3	: Ustadzah Saidah
	Halaqah 4	: Ustdzah Nazla Agnia
	Halaqah 5	: Ustadzah Tuti Amalia

Tabel 4.2 Daftar Pembimbing Program Tahfiz di MI Al-Istiqomah

3. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang mengembangkan pendidikan secara komprehensif dengan menekankan keseimbangan antara keimanan, akhlak,

[4] Hasil wawancara dengan Hj. Nur Amanah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah, pada tanggal 09 April 2026

ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini tercermin dalam visinya yang menekankan pembentukan peserta didik yang mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Visi: Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Misi: 1. Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas.

2. Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat.

3. Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi di bidangnya.

4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah, madrasah ini mengedepankan kualitas pembelajaran melalui kurikulum yang adaptif, tenaga pendidik yang profesional, serta proses pendidikan yang berorientasi pada prestasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Keunikan MI Muhammadiyah 3 Al-Furqan terletak pada pengelolaan program tahfiz yang dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Program tahfiz dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler secara rutin, serta diperkuat

melalui kegiatan kokurikuler berupa karantina tahfiz dan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang memiliki minat dan kemampuan lebih.

No	Nama Pembimbing	No	Nama Pembimbing
1	Laily Isbandiyah, S.Ag	25	Fathiya R. A, S.Pd.
2	Risna Santi, S.Pd	26	Gusti Nazwa Ramadhina Ananda
3	Ida Laila, S.Ag	27	Hj. Salwa, S.Pd
4	Diny Safira Yulianti, S.Pd.	28	Bahrah, S.Pd.
5	Husdawati, SE, S.Pd	29	Nahrawi, S.Pd
6	Syarifah Amalia, S.Pd.	30	Nur Rizki Aulia, S.Kom
7	Siti Rahmah, S.Pd	31	Hendri Yatna, S.Pd
8	Agustinawati, S.Pd.I	32	Abd. Basith Fathona
9	Nurul Baiti, S.Pd.I	33	Alfiana, S.Pd
10	Noor Arbayah, S.Pd.I	34	Sajali, S.Pd
11	Nurul Ihsan, S.Pd.I	35	Mislaini, S.Pd
12	Masrita, S.Pd	36	Norhayati, S.Pd
13	St. Noor Aida, S.Pd	37	Rasyad H.M
14	Irma Yanti, S.Pd	38	Irfan Imagdanta, S.Ag
15	Surianor, S.Pd	39	M. Zaini Noval, S.Pd.
16	Willy Kurniawan, S.Pd	40	Taufik Darmawan, S.Kom
17	Shofia Hanim Aulinda, S.Pd	41	Hani Nuraini, S.E
18	Norhasanah, S.Pd., MM.	42	Nadia Nur Rahmawati, S.Pd
19	Nasrullah, S.H.I	43	A.Nur Rezky, S.Pd
20	Siti Karlina, S.Pd	44	Rubiah, S.Pd
21	Yanuar Istanty, S.Pd.I	45	Siti Wahdah S.P
22	Siti Rahmi, S.Pd.	46	Syahrum
23	Siti Khoiriyah, S.Fil.I., M.Ag	47	Akhmad muamal iqbal S.Pd
24	Muttaqin, S.Pd	48	Nurul aulia fitri S.Pd

Tabel 4.3 Daftar Pembimbing Program Tahfiz di MIM 3 Al-Furqan

4. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Ulum merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menekankan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai keimanan. Visi madrasah yang

berorientasi pada keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis iman dan takwa menunjukkan adanya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfiz, program tahfiz diposisikan sebagai salah satu program unggulan yang mendukung upaya madrasah mewujudkan visi membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Kalau ditanya apakah ada integrasi penanaman karakter Islami dalam program tahfiz? Jawaban kami iya. Karena visi kami kan membentuk generasi yang beriman dan bertakwa, nah caranya bagaimana? Salah satunya adalah dengan pengadaan program tahfiz ini."[5]

Pendekatan pendidikan di MIS Nurul Ulum memiliki karakter khas berupa perpaduan antara sistem pendidikan nasional dan pendidikan klasik Islam. Integrasi ini mencerminkan upaya madrasah dalam menggabungkan nilai-nilai tradisional keislaman dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang menyeluruh.

Madrasah ini juga menekankan keseimbangan dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif, yang dalam perspektif Islam mencakup dimensi aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh.

[5] Wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

Berdasarkan hasil observasi, program tahfiz dilaksanakan sebagai kegiatan intrakurikuler setiap hari Senin sampai Kamis pada pukul 07.20–08.20 WITA, diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai VI secara serentak. Meskipun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa secara khusus belum ditemukan adanya dokumen perencanaan yang mengatur penanaman karakter Islami secara spesifik. Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Kalau ditanya tentang perencanaan atau kurikulum, kami belum memilikinya secara spesifik. Kami hanya punya seperti target-target yang harus dicapai anak-anak pada fasenya."[6]

Dalam konteks pembelajaran keagamaan, program tahfiz menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Pendekatan yang diterapkan lebih menekankan pada proses pembiasaan, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun kedekatan dengan nilai-nilai yang dihafalkan.

Koordinator Tahfiz		: Ustadz M.Fikrin Ar-Rasyid, S.Pd.
Pembimbing Tahfiz	Kelas 1A	: Ustadzh Sabrinah, S.Pd.
	Kelas 1B	: Ustadz Ahmad Abrani Noor, S.Pd.
	Kelas 2A	: Ustadzh Khomizah
	Kelas 2B	: Ustadzh Hafniah
	Kelas 3A	: Ustadzh Tri Muliani, S.Pd.
	Kelas 3B	: Ustadz M. Noor Arifin, S.Pd
	Kelas 3C	: Ustadzh Dewi Agustina, S.Pd.
	Kelas 4A	: Ustadzh Shofwatul Mazaya, S.Pd.
	Kelas 4B	: Ustadzh Nurhalisha, S.Pd.
	Kelas 5A	: Ustadz Rezka Maulidin Anshari, S.Ag
	Kelas 5B	: Ustadzh Putri Fitriani
	Kelas 6A	: Ustadzh Rohadatul Aisyi, S.Pd.

[6] Wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

	Kelas 6B	: Ustadzh Dina Amelia, S.Pd.
	Takhassus	: Ustadz M.Fikrin Ar-Rasyid, S.Pd.

Tabel 4.4 Daftar Pembimbing Program Tahfiz di MIS Nurul Ulum

5. Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berada dalam jaringan pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang berpusat di Purwokerto. Keterikatan dengan lembaga pusat ini memberikan arah dan karakter tersendiri dalam pengelolaan pendidikan, baik dari aspek kurikulum, nilai-nilai keislaman, maupun budaya kelembagaan yang dikembangkan di madrasah. MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah Banajramasin memiliki tagline “Menuju Generasi Emas yang Bertaqwa dan Berakhlak Mulia”

Visi: "Menuju Generasi Emas yang Beradab, Cerdas, dan Berprestasi"

Misi: 1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan membiasakan ibadah sehari-hari yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Membina dan menguatkan akhlakul karimah serta adab (tata krama) Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa melalui sistem pembelajaran yang bermutu.

Sebagai bagian dari jaringan Al-Irsyad, madrasah ini mengusung pendekatan pendidikan Islam yang menekankan kemurnian ajaran, kedisiplinan, serta pembentukan akhlak yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah. Orientasi tersebut tidak hanya tercermin dalam dokumen formal

seperti visi dan misi, tetapi juga dalam praktik pendidikan sehari-hari yang menekankan pembiasaan nilai-nilai Islami secara konsisten. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembinaan umat yang lebih luas.

Salah satu program yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran di madrasah ini adalah program tahfiz. Program tahfiz dilaksanakan sebagai sarana untuk membiasakan peserta didik dalam menghafal dan menjaga materi keagamaan, sekaligus sebagai media pembentukan karakter Islami. Pelaksanaan program ini cenderung dilakukan secara disiplin dan terstruktur, sejalan dengan karakter kelembagaan Al-Irsyad yang menekankan keteraturan dan konsistensi. Pelaksanaannya menekankan pada kontinuitas dan kedalaman proses. Peserta didik dibiasakan untuk menghafal secara bertahap dengan pengawasan yang ketat, sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang sistematis. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai target hafalan, tetapi juga untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar.

Koordinator Program Tahfiz		: Ustadzah Nur Anisah
Pembimbing Program Tahfiz	Kelas 1A	: Ustadzah Mutiara
	Kelas 1B	: Ustadzah Nurul Hidayah
	Kelas 2	: Ustadzah Nurul Hidayah : Ustadzah Mutiara
	Kelas 3	: Ustadzah Mutiara : Ustadzah Nur Anisah
	Kelas 4	: Ustadzah Yuliana

		: Ustadz Rizky Hasan
	Kelas 5	: Ustadzah Nur Anisah : Ustadzah Nurul Hidayah
	Kelas 6	: Ustadz Saprudin

Tabel 4.5 Daftar Pembimbing Program Tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Berdasarkan pemaparan yang peneliti tulis dari berbagai madrasah ibtidaiyah yang diteliti, dapat peneliti simpulkan dan pahami bahwa masing-masing lembaga memiliki karakteristik, pendekatan, dan strategi yang beragam dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Perbedaan tersebut terlihat dari orientasi kelembagaan, pengembangan kurikulum, serta bentuk implementasi program tahfiz yang menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran.

B. Penyajian Data

Pada tahap ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lima madrasah ibtidaiyah yang menjadi lokasi penelitian. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai proses penanaman karakter Islami melalui program tahfiz pada masing-masing madrasah.

Penyajian secara per situs ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik penanaman karakter islami melalui pelaksanaan program tahfiz di masing-masing madrasah, tanpa menghilangkan keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh setiap lembaga. Dengan demikian, pembaca dapat

memahami konteks implementasi program tahfiz secara lebih komprehensif sebelum dilakukan analisis lintas situs pada bagian selanjutnya.

1. Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Falah

a. Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami di MI Plus Al-Falah dilaksanakan melalui program tahfiz yang menjadi bagian dari program unggulan madrasah. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Hal tersebut tampak dari perencanaan program, materi yang dikembangkan, serta pelaksanaan pembelajaran yang dirancang sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi madrasah sebagai Madrasah Qur'ani Berkarakter. Kepala madrasah menjelaskan:

> "Program tahfiz ini kan program unggulan sekolah kami, dan juga ini merupakan salah satu misi kami mewujudkan visi sekolah ini yaitu Madrasah Qur'ani Berkarakter. Nah makanya daripada itu berarti harus diolah sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Untuk hal itu, tahfiz di sekolah kami ini memiliki buku khusus yang saya kembangkan. Di dalamnya ada surah-surah pada juz 30, kemudian 100 hadits. Di samping itu juga ada buku-buku doa dan amaliyah sehari-hari yang juga kami kembangkan."[7]

Program tahfiz ditempatkan sebagai kegiatan intrakurikuler sehingga seluruh peserta didik mengikutinya setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai. Penempatan tersebut dilakukan agar peserta

[7] Hasil wawancara dengan bapak Mulkan selaku Kepala Madrasah pada tanggal 02 April 2026

didik memperoleh pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari aktivitas belajar di madrasah.

Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum menjelaskan:

> "Jadi program tahfiz di sekolah ini termasuk intrakurikuler karena melihat urgensinya yang menunjang terwujudnya visi madrasah. Nah alasan kami menempatkannya di intrakurikuler agar menjadi rutinitas berulang setiap hari. Karena kalau mau bagus bacaan Al-Qur'annya, hafalannya berkembang juga karakter muncul sepertinya harus konsisten."[8]

Hasil observasi menunjukkan bahwa program tahfiz dilaksanakan setiap pagi secara serentak pada seluruh jenjang kelas dengan pembimbing khusus. Dalam satu pekan, materi disusun secara terjadwal, yaitu tahsin dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis, hafalan surah pada hari Senin dan Selasa, hafalan hadis pada hari Rabu, serta hafalan doa sehari-hari pada hari Kamis.[9]

Koordinator tahfiz menyampaikan:

> "Di sekolah ini kan setiap pagi program tahfiznya dari kelas 1 sampai kelas 5. Nah setiap Senin dan Selasa menghafal surah, Rabu menghafal hadits, dan Kamis menghafal doa sehari-hari. Kami bagi supaya kami mudah."[10]

[8] Hasil wawancara dengan ibu Heni Safitri selaku Wakamad Kurikulum MI Plus Al-Falah pada 13 April 2026

[9] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026. Begitu juga pembimbing program tahfiz kelas III ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

[10] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul selaku coordinator program tahfiz di MI Plus Al-Falah pada 08 April 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Plus Al-Falah tampak melalui beberapa bentuk sebagai berikut.

1) Melalui Pembelajaran

Penanaman karakter Islami dilakukan melalui berbagai materi pembelajaran yang terintegrasi dalam program tahfiz. Materi yang diajarkan tidak hanya berupa hafalan surah Al-Qur'an, tetapi juga hafalan hadis, doa sehari-hari, dan tahsin. Setiap materi menjadi bagian dari pembelajaran yang disiapkan madrasah sebagai media untuk mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan:

> "Materi yang kami ajarkan dalam program tahfiz tidak hanya sebatas surah juz 30 saja tapi juga doa harian dan hadits. Bisa saya katakan dengan adanya materi hadits dalam program tahfiz inilah yang menjadi nilai plus madrasah kami. Sejauh pengamatan saya, hanya madrasah ini yang ada materi hadits di program tahfiznya. Hal ini kami upayakan sebagai bentuk penanaman karakter kepada peserta didik, supaya mereka berperilaku mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW."[11]

[11] Hasil wawancara dengan bapak Mulkan selaku Kepala Madrasah pada tanggal 02 April 2026



Gambar 4.1 Buku pedoman program tahfiz pada MI Plus Al-Falah

Gambar diatas menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam program tahfiz terdiri atas hafalan surah Al-Qur'an, hafalan hadits, hafalan doa sehari-hari, dan *amaliyah* yang disusun dalam buku khusus sebagai bahan pembelajaran peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz berlangsung melalui tahapan yang terstruktur. Kegiatan diawali dengan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pembimbing tahfiz. Peserta didik kemudian menyalin ayat, hadis, atau doa ke dalam buku masing-masing sebelum membaca Al-Qur'an maupun menyetorkan hafalan sesuai target yang telah ditentukan. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan doa penutup dan doa sebelum makan.[12]

[12] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026. Begitu juga pembimbing program tahfiz kelas III ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

2) Melalui Penguatan Nilai

Selain menghafal, peserta didik juga memperoleh penjelasan mengenai makna dari materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 08 April 2026 di kelas III, pembimbing tahfiz tidak hanya membimbing untuk menghafal surah, hadis, maupun doa, tetapi juga menjelaskan arti dan kandungan dari materi tersebut.



Gambar 4.2
Materi hadits dengan penjelasan makna oleh pembimbing

Penyampaian makna dilakukan secara berbeda, yaitu arti umum pada hafalan surah, sedangkan pada hadis dan doa dijelaskan secara lebih rinci agar mudah dipahami peserta didik. Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Setiap materi hadits atau doa harian biasanya kami sampaikan arti dan maknanya. Kami coba tanamkan hal itu menjadi sebuah kebiasaan. Sebagaimana misal hadits yang barusan kami pelajari tentang sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an. Nah

kami jabarkan kepada anak-anak bahwa belajar tahfiz ini sangat baik dan lebih afdhal."[13]

Berdasarkan hasil pengamatan, penyampaian makna tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ayat, hadis, maupun doa yang dipelajari.[14]

3) Melalui Praktik Keagamaan

Penanaman karakter Islami juga tampak melalui berbagai praktik keagamaan yang dilakukan secara langsung selama pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan selalu diawali dengan membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, menyetorkan hafalan kepada pembimbing, dan diakhiri dengan doa penutup serta doa sebelum makan.[15]

Praktik-praktik tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program tahfiz dan dilakukan secara berulang dalam setiap pertemuan. Selama kegiatan berlangsung peserta didik terlibat langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan sehingga nilai-nilai yang

[13] Hasil wawancara dengan Ustadzah. Nor Hasanah selaku pembimbing Program tahfiz kelas III pada 08 April 2026

[14] Hasil observasi saat mengikuti program tahfiz kelas III dengan pembimbing ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

[15] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026. Begitu juga pembimbing program tahfiz kelas III ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

dipelajari tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

b. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Plus Al-Falah dilakukan melalui beberapa metode yang diterapkan oleh pembimbing tahfiz selama kegiatan berlangsung. Metode-metode tersebut tampak dalam interaksi antara pembimbing dengan peserta didik, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

1) Metode Hafalan

Metode utama yang digunakan dalam program tahfiz adalah hafalan. Setiap peserta didik diberikan target hafalan sesuai dengan materi yang telah ditentukan, meliputi surah Al-Qur'an, hadis, dan doa sehari-hari. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing, peserta didik terlebih dahulu membaca, mengulang, dan menghafalkan materi yang menjadi target pembelajaran pada hari tersebut.

Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Metode yang kami pakai yang pastinya hafalan, pembiasaan, teguran, dan sanksi. Nah ini sih yang biasanya kami terapkan di kelas kami untuk membentuk karakter anak-anak itu."[16]

[16] Hasil Wawancara dengan Ustadz. Basri selaku pembimbing Program tahfiz kelas IV pada 22 April 2026

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan hafalan dilakukan secara bertahap mulai dari menulis materi, membaca, menghafal, hingga menyetorkan hafalan kepada pembimbing tahfiz.[17]

2) Metode Pembiasaan

Selain hafalan, pembimbing tahfiz menerapkan metode pembiasaan dalam setiap pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 April 2026, peserta didik dibiasakan mengikuti rangkaian kegiatan yang sama pada setiap pertemuan, seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menyiapkan buku tahfiz, menulis materi, membaca Al-Qur'an, menyetorkan hafalan, hingga menutup kegiatan dengan doa.

Pembiasaan juga terlihat ketika pembimbing menetapkan aturan bahwa peserta didik harus menyelesaikan kegiatan menulis sebelum diperkenankan menyetorkan hafalan.[18] Pembimbing tahfiz menyampaikan:

> "Mereka kami biasakan menyelesaikan dulu menulis materi yang kami sampaikan hari ini, baru boleh setor hafalan dan ngaji."[19]

[17] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026.

[18] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026.

[19] Hasil Wawancara dengan Ustadz. Anshori selaku pembimbing Program tahfiz kelas IV pada 22 April 2026

3) Metode Nasihat dan Teguran

Metode lain yang ditemukan adalah pemberian nasihat dan teguran kepada peserta didik ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, pembimbing memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang mengganggu temannya atau tidak memperhatikan pembelajaran. Salah seorang pembimbing mengatakan kepada peserta didik: "Ayo duduk kembali ke tempatnya, jangan ganggu temannya."[20]

Selain diberikan untuk menertibkan suasana kelas, teguran juga disampaikan dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, ketika terdapat peserta didik yang makan sambil berdiri, pembimbing mengingatkan:

> "Hayo, emang boleh makan sambil berdiri? Kan kita sudah belajar hadits tentang jangan makan dan minum berdiri."[21]

Teguran tersebut menunjukkan bahwa pembimbing menghubungkan perilaku peserta didik dengan materi hadis yang telah dipelajari dalam program tahfiz.[22]

---

[20] Kutipan langsung dari yang dikatakan ustadzah Nor Hasanah untuk menegur peserta didik

[21] Kutipan langsung dari yang dikatakan ustadzah Nor Hasanah untuk menegur peserta didik

[22] Hasil observasi saat mengikuti program tahfiz kelas III dengan pembimbing ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

4) Metode Hukuman atau Sanksi

Berdasarkan hasil observasi, pembimbing tahfiz juga menerapkan pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak mematuhi aturan selama kegiatan berlangsung. Salah satu bentuk sanksi yang ditemukan adalah meminta peserta didik berdiri di depan kelas ketika tidak membawa perlengkapan belajar, seperti buku tahfiz.

Pembimbing menjelaskan:

> "Kalau tidak diberi hukuman mereka tidak akan jera dan akan mengulangi kesalahan mereka lagi. Padahal kan harus disiplin mengikuti pelajaran yang ada, kalau ada pelajaran bawa buku pelajarannya juga. Itu sih yang kami terapkan."[23]

5) Metode Pengawasan

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama kegiatan tahfiz berlangsung, pembimbing melakukan pengawasan terhadap seluruh tahapan pembelajaran. Pengawasan dilakukan ketika peserta didik menulis materi, membaca Al-Qur'an, menghafal, maupun saat menyetorkan hafalan. Selain selama kegiatan berlangsung, pembimbing juga memperhatikan perilaku peserta didik di luar kegiatan tahfiz sebagai bagian dari pemantauan perkembangan mereka.[24]

[23] Hasil Wawancara dengan Ustadz. Basri selaku pembimbing Program tahfiz kelas IV pada 22 April 2026

[24] Hasil observasi saat mengikuti program tahfiz kelas III dengan pembimbing ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

c. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tahfiz di MI Plus Al-Falah memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut tampak selama peserta didik mengikuti kegiatan tahfiz maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

1) Tanggung Jawab

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berupaya menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya. Dalam pelaksanaan program tahfiz, peserta didik dibiasakan menyelesaikan kegiatan menulis materi terlebih dahulu sebelum diperkenankan membaca Al-Qur'an maupun menyetorkan hafalan. Kondisi tersebut tampak diikuti oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung.[25] Pembimbing tahfiz juga menjelaskan:

> "Mereka kami biasakan menyelesaikan dulu menulis materi yang kami sampaikan hari ini, baru boleh maju ke depan untuk setor hafalan dan ngaji. Jadi mereka ada rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas saat program tahfiz ini."[26]

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang peserta didik:

[25] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026. Begitu juga pembimbing program tahfiz kelas III ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

[26] Hasil Wawancara dengan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani selaku pembimbing Program tahfiz kelas III pada 08 April 2026

> “Nanti kalau nggak selesai nulis, saya nggak bisa maju setor hafalan baru dan ngaji. Jadi harus selesai ini dulu baru boleh maju ke depan.”[27]

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik berusaha menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebelum mengikuti kegiatan berikutnya.[28]

2) Disiplin

Perilaku disiplin tampak dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz. Selama observasi berlangsung, peserta didik mengikuti jadwal yang telah ditetapkan mulai dari pembukaan, penulisan materi, membaca Al-Qur'an, hingga menyetorkan hafalan sesuai urutan yang diarahkan oleh pembimbing.[29]

Selain itu, peserta didik juga mematuhi aturan yang berlaku selama program tahfiz berlangsung, seperti membawa perlengkapan belajar dan mengikuti setiap tahapan kegiatan secara tertib. Keteraturan tersebut terlihat secara konsisten selama pelaksanaan program berlangsung.[30]

---

[27] Hasil wawancara dengan Rohid, pesert didik kelas IV MI Plus Al-Falah pada 22 April 2026

[28] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026.

[29] Hasil observasi saat mengikuti program tahfiz kelas III dengan pembimbing ustadzah. Nor Hasanah dan Ustadzah. Wahdatul Ramadhani pada 08 April 2026

[30] Hasil Observasi peneliti saat mengikuti program tahfiz kelas IV di MI Plus Al-Falah dengan pembimbing Ustadz Basri dan Ustadz. Anshori pada 22 April 2026.

3) Santun (Beradab)

Hasil observasi juga menunjukkan perilaku santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Salah satu perilaku yang tampak adalah penerapan adab makan sebagaimana materi hadis yang telah dipelajari dalam program tahfiz.

Ketika terdapat peserta didik yang makan sambil berdiri, pembimbing tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengingatkan dengan mengaitkannya pada hadis yang telah dipelajari sebelumnya.[31] Pembimbing mengatakan: "Hayo, emang boleh makan sambil berdiri? Kan kita sudah belajar hadits tentang jangan makan dan minum berdiri."[32]

Fokus Penelitian	Penyajian Data di MI Plus Al-Falah
Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Penanaman karakter Islami dilakukan melalui **pembelajaran** (tahsin, tahfiz surah, tahfiz hadis, dan tahfiz doa sehari-hari), **penguatan nilai** (penjelasan arti dan makna surah, hadis, serta doa), dan **praktik keagamaan** (doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, setoran hafalan, serta doa sebelum makan).
Metode Penanaman Karakter Islami	Metode yang digunakan meliputi **hafalan**, **pembiasaan**, **nasihat**, **teguran**, **sanksi**, dan **pengawasan** selama pelaksanaan program tahfiz.
Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami	Perilaku yang tampak pada peserta didik meliputi **tanggung jawab** dalam menyelesaikan tugas, **disiplin** dalam mengikuti aturan dan tahapan kegiatan, serta **santun (beradab)** dalam menerapkan adab yang dipelajari pada program tahfiz.

Tabel 4.6 Penyajian Data MI Plus Al-Falah

[31] Hasil observasi di lingkungan MI Plus Al-Falah pada tanggal 13 April 2026
[32] Hasil observasi dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Falah Banjarmasin

2. Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah

a. Bentuk Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 09, 10, 13, dan 17 April 2026, penanaman karakter Islami di MI Al-Istiqomah dilaksanakan melalui program tahfiz yang menjadi salah satu program unggulan madrasah. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter Islami peserta didik sesuai dengan visi sebagai Madrasah Qur'ani Berkarakter.

Kepala madrasah menjelaskan:

> "Program sekolah dan program unggulan itu dua hal yang beririsan, ibarat dua sisi mata uang. Kalau satu sisinya hilang maka tidak akan bernilai. Begitu juga sekolah ini. Kami berusaha memadukan segala macam bentuk pembelajaran agar saling mendukung. Jadi pastinya program tahfiz yang kami jalankan sudah terintegrasi dengan kurikulum sekolah."[33]

Program tahfiz di MI Al-Istiqamah merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran inti, yaitu pukul 06.30–08.00 WITA dan 13.45–15.15 WITA. Meskipun demikian, program ini memiliki kedudukan yang strategis sebagai program unggulan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahfiz dilaksanakan secara rutin dari hari Senin sampai Sabtu dengan target hafalan yang meliputi Juz 30, Juz 1, Juz 2, dan Juz 3.

[33] Hasil Wawancara dengan Hj. Nur Amanah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah, pada tanggal 09 April 2026

Selain pembelajaran tahfiz, madrasah juga memasukkan pembelajaran *kitab Safinatu An-Naja* dan *Akhlak lil Banin* sebagai bagian dari program untuk memperkuat pembinaan peserta didik.[34] Kepala madrasah menjelaskan:

> "Selain hafalan kami juga menyelipkan materi fikih, tauhid dan adab melalui kitab Safinatun Naja dan Akhlak lil Banin yang kami terapkan seminggu sekali pada hari Kamis. Ini adalah bentuk usaha memadukan program tahfiz dengan karakter sebagaimana yang menjadi visi sekolah kami yaitu Madrasah Qur'ani Berkarakter."[35]

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Al-Istiqomah tampak melalui beberapa bentuk berikut.

1) Melalui Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami dilakukan melalui berbagai materi pembelajaran yang terintegrasi dalam program tahfiz. Materi tersebut meliputi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, doa sehari-hari, *kitab Safinatun Naja*, dan *kitab Akhlak lil Banin*. Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Materi yang kami ajarkan dalam program tahfiz ini semua kami arahkan untuk menanamkan karakter Islami, seperti adanya doa sehari-hari supaya doanya bisa diamalkan sehari-hari, terus ada pembelajaran Akhlak lil Banin yang mengajarkan adab-adab dan kitab Safinatun Naja tentang praktik-praktik Islam seperti fikih."[36]

---

[34] Hasil observasi pada program tahfiz pada beberapa kesempatan

[35] Hasil Wawancara dengan Hj. Nur Amanah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah, pada tanggal 09 April 2026

[36] Hasil wawancara dengan ustadzah Aisyah selaku coordinator tahfiz di MI Al-Istiqomah pada tanggal 12 April 2026



Gambar 4.3 Kitab Akhlak lil Banin dan Safinatu An-Najaa

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz tidak hanya berisi hafalan surah Al-Qur'an, tetapi juga dipadukan dengan pembelajaran akhlak, fikih, dan tauhid yang diberikan secara terjadwal. Melalui materi tersebut peserta didik dikenalkan dengan berbagai ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.[37]

Kitab *Safinatu An-Naja* digunakan untuk mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan fikih dan praktik ibadah, sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai tata cara beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, kitab *Akhlak lil Banin* juga menjadi bagian dari program tahfiz. Materi dalam kitab tersebut memuat berbagai adab dan

[37] Hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 13 April 2026

perilaku yang diajarkan dalam Islam sehingga digunakan sebagai salah satu bentuk penanaman karakter Islami kepada peserta didik.[38]

2) Melalui Praktik Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, penanaman karakter Islami juga tampak melalui praktik-praktik keagamaan yang dilakukan selama program tahfiz berlangsung. Setiap kegiatan diawali dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan tadarus, muroja'ah hafalan, menghafal secara mandiri, setoran hafalan kepada pembimbing, muroja'ah bersama teman, kemudian diakhiri dengan doa penutup.

Dalam pelaksanaan kegiatan, ustadzah mengarahkan peserta didik agar mengikuti setiap tahapan secara tertib. Ustadzah mengatakan: "Ayo duduk yang rapi semuanya dan persiapkan buku hafalannya. Kita baca doa pembuka hati dan sebelum belajar. Lalu kita *murojaah* Surah An-Nazi'at. Kemudian *murojaah* awalan ayat yang bercetak merah di buku, sudah hafal kan semuanya?"[39]

Rangkaian kegiatan tersebut berlangsung secara berulang dalam setiap pertemuan sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai praktik keagamaan selama mengikuti program tahfiz.[40]

[38] Hasil wawancara dengan ustadzah Aisyah selaku koordinator tahfiz di MI Al-Istiqomah dan juga observasi pada kelompok tahfiz pada tanggal 12 April 2026

[39] Kutipan dari hasil observasi di kelompok program tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026

[40] Hasil observasi di kelompok program tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026

b. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Al-Istiqomah dilakukan melalui beberapa metode yang diterapkan oleh guru dan pembimbing tahfiz selama kegiatan berlangsung. Metode tersebut tampak dalam proses pembelajaran maupun interaksi antara pembimbing dengan peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

1) Metode Hafalan

Metode hafalan menjadi metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfiz. Peserta didik menghafalkan surah Al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan, kemudian menyetorkan hafalannya kepada pembimbing secara individual. Sebelum melakukan setoran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulang dan menghafalkan materi secara mandiri maupun bersama teman. Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Pastinya metode hafalan, tapi di balik hafalan itu kan kami berusaha membiasakan anak-anak untuk lebih berusaha dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa."[41]

Berdasarkan hasil observasi, metode hafalan dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan tadarus, muroja'ah, menghafal secara mandiri, hingga setoran hafalan kepada pembimbing.[42]

[41] Hasil wawancara dengan ustadzah Tuti selaku pembimbing program tahfiz kelompok siang pada tanggal 17 April 2026

2) Metode Pembiasaan

Selain melalui hafalan, penanaman karakter Islami juga dilakukan melalui metode pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz secara berurutan, mulai dari membaca doa sebelum belajar, mengikuti tadarus, muroja'ah, menghafal, menyetorkan hafalan, hingga membaca doa penutup.

Peserta didik juga dibiasakan untuk mengulang hafalan bersama teman setelah melakukan setoran kepada pembimbing. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dalam setiap pelaksanaan program tahfiz sehingga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.[43]

3) Metode Pengarahan

Berdasarkan hasil observasi, guru dan pembimbing tahfiz secara aktif memberikan arahan kepada peserta didik sebelum maupun selama kegiatan berlangsung. Arahan tersebut berkaitan dengan adab mengikuti pembelajaran, kesiapan belajar, serta tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan selama program tahfiz.[44]

---

[42] Hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

[43] Hasil observasi di kelompok program tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026

[44] Hasil observasi di kelompok program tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026

Hal tersebut tampak ketika pembimbing tahfiz mengarahkan peserta didik dengan mengatakan: “Ayo duduk yang rapi semuanya dan persiapkan buku hafalannya. Kita baca doa pembuka hati dan sebelum belajar. Lalu kita murojaah Surah An-Nazi'at. Kemudian murojaah awalan ayat yang bercetak merah di buku, sudah hafal kan semuanya?”[45]

Berdasarkan hasil pengamatan, arahan tersebut diberikan secara berulang pada setiap pelaksanaan program sebagai bagian dari proses membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung.

4) Metode Teguran dan Sanksi

Berdasarkan hasil observasi, pembimbing tahfiz memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan selama kegiatan berlangsung. Apabila peserta didik masih mengulangi pelanggaran yang sama, pembimbing memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

[45] Kutipan dari hasil observasi di kelompok tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026



Gambar 4.4
Peserta didik mendapat sanksi

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya peserta didik yang memperoleh sanksi karena tidak mematuhi ketentuan yang berlaku selama program tahfiz berlangsung.

Pemberian teguran dan sanksi tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan pembimbing untuk menjaga ketertiban selama pelaksanaan program tahfiz.[46]

5) Metode Pengawasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan pembimbing tahfiz melakukan pengawasan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pengawasan dilakukan sejak kegiatan dimulai hingga berakhir, termasuk ketika peserta didik melakukan tadarus, muroja'ah, menghafal secara mandiri, maupun saat menyetorkan hafalan.

[46] Hasil observasi di kelompok program tahfiz pagi dengan ustadzah Aisyah pada 13 April 2026

Selain mengawasi pelaksanaan pembelajaran, guru juga memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik selama mengikuti program tahfiz maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru:

> "Sebagaimana yang saya lihat sejauh perilaku anak-anak tuh semakin hari semakin berkembang. Anak saat program tahfiz lebih mandiri dan bertanggung jawab."[47]

c. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tahfiz di MI Al-Istiqomah memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut tampak selama peserta didik mengikuti kegiatan tahfiz maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

1) Tanggung Jawab

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berupaya memenuhi target hafalan yang telah ditentukan sebelum menyetorkannya kepada pembimbing. Dalam pelaksanaan program tahfiz, peserta didik menghafalkan materi secara mandiri, melakukan muroja'ah, kemudian menyetorkan hafalan secara individu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

> "Biasanya saya baca dan hafalkan di rumah dulu apa yang harus dihafal hari ini. Terus jadi di sekolah ini cuman mengulang dan

[47] Hasil wawancara dengan ustadzah Tuti pembimbing tahfiz pada kelompok tahfiz siang kelas 4-6 pada tanggal 17 April 2026

minta jagakan teman kalau ada yang salah sebelum maju setoran."[48]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru:

"Sebagaimana yang saya lihat sejauh perilaku anak-anak tuh semakin hari semakin berkembang. Anak saat program tahfiz ya lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dilihat dari setoran surah mereka berusaha memenuhi target juga kemandirian dalam menghafalnya dan ini konsisten sih saya lihat."[49]



Gambar 4.5
Hafalan mandiri sebelum setor hafalan kepada pembimbing

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan tanggung jawab dengan mempersiapkan hafalan secara mandiri serta berusaha menyelesaikan target hafalan sebelum disetorkan kepada pembimbing.[50]

[48] Hasil wawancara dengan Nadia, salah satu peserta didik kelas 5 pada kelompok tahfiz dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

[49] Hasil wawancara dengan ustadzah Tuti selaku pembimbing tahfiz pada 17 April 2026

[50] Hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

2) Disiplin

Perilaku disiplin tampak dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz. Selama observasi berlangsung, peserta didik mengikuti tahapan kegiatan secara tertib, dimulai dari doa pembuka, tadarus, muroja'ah, menghafal, menyetorkan hafalan, hingga doa penutup sesuai arahan pembimbing.

Peserta didik juga mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung, seperti menyiapkan buku hafalan, mengikuti giliran setoran, serta melaksanakan muroja'ah bersama teman setelah menyetorkan hafalan. Keteraturan tersebut terlihat secara konsisten selama pelaksanaan program tahfiz.[51]

3) Beradab

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan perilaku yang mencerminkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Salah satu perilaku yang tampak ialah kebiasaan mengucapkan izin ketika melewati guru atau orang lain. Peneliti mengamati dan menangkap bahwa peserta didik mengucapkan: “Permisi ustadzah, izin lewat.”[52] Ketika hendak lewat disekitar orang banyak.[53]

[51] Hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

[52] Kutipan dari hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

[53] Hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa peserta didik mulai terbiasa menjaga etika dalam bergaul dan berkomunikasi selama berada di lingkungan madrasah.

> "Karena dibiasakan untuk beretika kan dalam bergaul, nah mereka saya lihat sedikit demi sedikit tuh sudah terbiasa dengan hal itu. Tidak ada, sangat jarang saya dengar anak-anak yang mengucapkan hal-hal tidak pantas juga saat pembelajaran. Mereka semua fokus pada hafalan dan materi yang diajarkan."[54]

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik membiasakan makan dan minum dengan posisi duduk sebagai bagian dari adab yang diterapkan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan perilaku beradab melalui cara berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta kebiasaan menerapkan adab dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.[55]

Fokus Penelitian	Penyajian Data MI Al-Istiqamah
Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Penanaman karakter Islami dilakukan melalui **pembelajaran** yang memadukan tahfiz Al-Qur'an, doa sehari-hari, kitab *Safinatun Naja*, dan *Akhlak lil Banin*, serta melalui **praktik keagamaan** berupa doa sebelum belajar, tadarus, muroja'ah, hafalan mandiri, setoran hafalan, muroja'ah bersama teman, dan doa penutup yang dilaksanakan secara rutin.
Metode Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Metode yang digunakan meliputi **hafalan**, **pembiasaan**, **pengarahan**, **teguran dan sanksi**, serta **pengawasan** yang dilakukan oleh guru dan pembimbing selama pelaksanaan program tahfiz.
Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami	Perilaku yang tampak selama pelaksanaan program tahfiz meliputi **tanggung jawab**, **disiplin**, dan **beradab**, yang terlihat dari kesungguhan memenuhi target hafalan, kepatuhan mengikuti tata tertib program, serta penerapan adab dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungan

[54] Hasil wawancara dengan ustadzah Tuti selaku pembimbing tahfiz pada 17 April 2026

[55] Hasil observasi pada kelompok tahfiz siang hari dengan pembimbing ustadzah Tuti pada tanggal 17 April 2026

	madrasah.

Tabel 4.7 Penyajian Data MI Al-Istiqamah

3. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan

a. Bentuk Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 01, 14, 16, 21, dan 23 April 2026, penanaman karakter Islami di MIM 3 Al-Furqan dilaksanakan melalui program tahfiz yang menjadi salah satu program unggulan madrasah. Program ini dirancang sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kepala madrasah menjelaskan:

> "Program tahfiz di madrasah kami adalah salah satu program yang kami laksanakan dalam rangka mewujudkan visi madrasah ini yaitu Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul. Nah sebagaimana visi yang ada, maka daripada itu program tahfiz kami rancang menjadi program yang kami jalankan sebagai salah satu mata pelajaran jam sekolah, ekstrakurikuler, juga ada karantina tahfiz saat Ramadhan."[56]

Program tahfiz di MIM 3 Al-Furqan dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler berupa karantina tahfiz pada bulan Ramadhan. Program intrakurikuler dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dan

[56] Hasil Wawancara dengan ibu Wiwit dengan Kepala Madrasah pada tanggal 01 April 2026

karantina tahfiz menjadi penguatan program dalam rangka meningkatkan hafalan sekaligus membiasakan peserta didik dengan kehidupan yang bernuansa Islami. Meskipun demikian, berdasarkan hasil dokumentasi, program tahfiz belum memiliki dokumen khusus yang secara eksplisit merumuskan karakter Islami yang menjadi target penanaman kepada peserta didik.[57]

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MIM 3 Al-Furqan tampak melalui beberapa bentuk sebagai berikut.

1) Melalui Pembelajaran

Penanaman karakter Islami dilakukan melalui materi pembelajaran yang dikembangkan dalam program tahfiz. Materi tersebut tidak hanya berupa hafalan Al-Qur'an, tetapi juga meliputi tahsin, tajwid, doa dan dzikir harian, serta Dinul Islam yang berisi kisah para nabi maupun kisah-kisah inspiratif. Materi-materi tersebut menjadi bagian dari pembelajaran yang disusun madrasah untuk mendukung pelaksanaan program tahfiz.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan muroja'ah, tahsin, penulisan ayat Al-Qur'an di buku peserta didik, serta setoran bacaan dan hafalan kepada pembimbing. Pada hari Kamis,

[57] Hasil observasi dari dokumentasi yang dipaparkan oleh ibu Wiwit selaku kepala Madrasah dan bapak Nasrullah selaku Wakamad Kurikulum pada 01 April 2026

pembimbing juga menyampaikan materi Dinul Islam berupa kisah nabi atau kisah inspiratif kepada peserta didik.[58]

Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Penyampaian materi Dinul Islam ini diserahkan kepada pembimbing tahfiz masing-masing, jadi sebisa kita, kita sampaikan ceritanya agar anak-anak bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut."[59]

2) Melalui Penguatan Nilai

Selain melalui pembelajaran, penanaman karakter Islami juga dilakukan melalui penguatan nilai yang diberikan pembimbing selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, pembimbing tidak hanya mengarahkan peserta didik membaca doa sebelum belajar, tetapi juga menjelaskan pentingnya berdoa sebelum menuntut ilmu.

Pembimbing menyampaikan kepada peserta didik: "Kenapa kita harus baca doa? Supaya ilmu yang kita dapat ini berkah dan bermanfaat. Jadi yang gak baca doa, hati-hati ilmunya gak berkah dan gak bermanfaat."[60]

Penguatan nilai juga diberikan melalui penyampaian kisah para nabi maupun kisah inspiratif yang disertai penjelasan mengenai hikmah

[58] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 6 di MIM 3 Al-Furqan yang disampaikan oleh ustadz Syahrum selaku pembimbing tahfiz pada tanggal 16 April 2026

[59] Hasil wawancara dengan ustadz Syahrum selaku pembimbing tahfiz di kelas 6 MIM 3 Al-Furqan pada tanggal 16 April 2026

[60] Kutipan langsung dari hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz kelas 2 dengan pembimbing ustadzah Nurul Baiti pada 14 April 2026

yang dapat diambil oleh peserta didik.[61] Selain itu, pada akhir kegiatan pembimbing memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti program tahfiz.

Salah satu penguatan yang disampaikan pembimbing pada akhir kegiatan adalah: “Besok lebih semangat lagi belajarnya. Yang hari ini masih loyo dan belum membuka mulutnya saat murojaah.”[62]

Berdasarkan hasil pengamatan, penyampaian nasihat, motivasi, serta hikmah dari materi yang dipelajari menjadi bagian dari pelaksanaan program tahfiz sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh materi hafalan, tetapi juga memperoleh penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[63]

3) Melalui Praktik Keagamaan

Penanaman karakter Islami juga tampak melalui praktik keagamaan yang menjadi bagian dari pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, setelah kegiatan *muroja'ah*, *tahsin*, dan setoran hafalan selesai, peserta didik melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di kelompok masing-masing. Sebelum shalat, peserta didik

[61] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 6 di MIM 3 Al-Furqan yang disampaikan oleh ustadz Syahrum selaku pembimbing tahfiz pada tanggal 16 April 2026

[62] Kutipan langsung dari hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz kelas 2 dengan pembimbing ustadzah Nurul Baiti pada 14 April 2026

[63] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian pada tanggal 16 April 2026. Begitu juga pada kelompok ustadz Syahrum dan ustadz Suriannor pada tanggal 16 April 2026

meminta izin kepada pembimbing untuk berwudhu, kemudian secara bersama-sama merapikan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan shalat.



Gambar 4.6 Shalat Berjamaah

Setelah shalat berjamaah selesai, peserta didik membaca doa dan dzikir bersama menggunakan buku tuntunan yang telah disediakan oleh madrasah.[64] Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Iya di MIM 3 Al-Furqan ini program tahfiznya enggak sekedar hafalan dan mencapai target hafalan surah atau doa aja. Tapi juga ada pembiasaan langsung seperti shalat Dzuhur di kelas masing-masing yang menjadi bagian daripada program tahfiz itu sendiri. Dan mereka membawa buku tuntunan do'a yang sudah kami sediakan dan dipraktekkan di keseharian mereka. Ibaratnya itu sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui."[65]

[64] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian pada tanggal 16 April 2026

[65] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Baiti selaku oordinator tahfiz di MIM 3 Al-Furqan pada tanggal 14 April 2026



Gambar 4.7
Pembacaan dzikir dan doa dengan berpedoman pada buku yang di pelajari

Berdasarkan hasil observasi, praktik-praktik keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dalam setiap pelaksanaan program tahfiz. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari materi keagamaan melalui hafalan dan pembelajaran, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan ibadah sehari-hari di lingkungan madrasah.[66]

b. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MIM 3 Al-Furqan dilakukan melalui berbagai metode yang diterapkan oleh pembimbing tahfiz selama kegiatan berlangsung. Metode-metode tersebut tampak dalam interaksi antara pembimbing dengan peserta didik, baik ketika proses

[66] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah. Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

pembelajaran berlangsung maupun melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari program tahfiz.

1) Metode Hafalan

Metode yang digunakan dalam program tahfiz adalah hafalan. Setiap peserta didik diberikan target hafalan sesuai dengan kemampuan dan jenjang masing-masing. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan muroja'ah terhadap hafalan yang telah dipelajari, kemudian melanjutkan setoran bacaan Al-Qur'an maupun Iqra' sesuai capaian masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan hafalan dilakukan secara bertahap melalui *muroja'ah*, membaca Al-Qur'an, tahsin, hingga setoran hafalan kepada pembimbing. Dalam kegiatan tersebut, pembimbing mendengarkan bacaan peserta didik, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, kemudian melanjutkan target hafalan berikutnya sesuai perkembangan masing-masing peserta didik.[67]

2) Metode Pembiasaan

Selain metode hafalan, pembimbing juga menerapkan metode pembiasaan dalam setiap pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan mengikuti rangkaian kegiatan yang sama pada setiap pertemuan, dimulai dari menertibkan kelas, membaca

[67] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian pada tanggal 16 April 2026. Begitu juga pada kelompok ustadz Syahrum dan ustadz Suriannor pada tanggal 16 April 2026

doa sebelum belajar, muroja'ah bersama, tahsin, setoran hafalan, hingga melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dan membaca doa serta dzikir setelah shalat.

Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin pada setiap pelaksanaan program tahfiz sehingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik di madrasah.[68]

3) Metode Ibrah

Metode ibrah diterapkan melalui penyampaian materi Dinul Islam yang berisi kisah para nabi maupun kisah-kisah inspiratif. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan khususnya pada hari Kamis setelah muroja'ah. Pembimbing menyampaikan cerita kepada peserta didik kemudian mengarahkan mereka untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah yang disampaikan. Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Penyampaian materi Dinul Islam ini diserahkan kepada pembimbing tahfiz masing-masing, jadi sebisa kita, kita sampaikan ceritanya agar anak-anak bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut."[69]

Berdasarkan hasil pengamatan, penyampaian kisah tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga

[68] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian pada tanggal 16 April 2026. Begitu juga pada kelompok ustadz Syahrum dan ustadz Suriannor pada tanggal 16 April 2026

[69] Hasil wawancara dengan ustadz Syahrum selaku pembimbing tahfiz di kelas 6 MIM 3 Al-Furqon pada tanggal 16 April 2026

memberikan pelajaran dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[70]

4) Metode Nasihat

Metode nasihat juga diterapkan oleh pembimbing selama kegiatan tahfiz berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, pembimbing memberikan nasihat kepada peserta didik pada berbagai tahapan kegiatan, baik ketika mengawali pembelajaran maupun pada saat menutup kegiatan.

Ketika memulai pembelajaran, pembimbing menjelaskan pentingnya membaca doa sebelum belajar dengan mengatakan: “Kenapa kita harus baca doa? Supaya ilmu yang kita dapat ini berkah dan bermanfaat. Jadi yang gak baca doa, hati-hati ilmunya gak berkah dan gak bermanfaat."

Selain itu, pada akhir kegiatan pembimbing juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat mengikuti program tahfiz. Salah satu nasihat yang disampaikan pembimbing adalah: “Besok lebih semangat lagi belajarnya. Yang hari ini masih loyo dan belum membuka mulutnya saat murojaah.”[71]

[70] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 6 di MIM 3 Al-Furqon yang disampaikan oleh ustadz Syahrum selaku pembimbing tahfiz pada tanggal 16 April 2026

[71] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

5) Metode Teguran

Berdasarkan hasil observasi, pembimbing memberikan teguran kepada peserta didik apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai selama kegiatan berlangsung. Teguran diberikan secara langsung sebagai bentuk pembinaan agar peserta didik kembali mengikuti kegiatan dengan tertib sesuai aturan yang berlaku.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang pembimbing:

> "Kalau kelas 6 ini agak harus ekstra dalam memberikan arahan dan teguran. Macam-macam kelakuan anak-anaknya. Setiap hari harus ditegur dan diarahkan, mungkin karena memasuki tahapan perkembangan remaja ya, agak pemberontak."[72]

6) Metode Pengawasan

Metode lain yang diterapkan dalam program tahfiz adalah pengawasan. Berdasarkan hasil observasi, pembimbing melakukan pengawasan terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari muroja'ah, setoran hafalan, penulisan ayat Al-Qur'an, hingga pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Pembimbing juga mengawasi keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung serta memberikan arahan apabila terdapat peserta didik yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

[72] Hasil wawancara dengan ustadz Suriannor selaku pembimbing tahfiz di kelas 6 MIM 3 Al-Furqon pada tanggal 16 April 2026

Melalui pengawasan tersebut, pembimbing dapat memantau perkembangan bacaan dan hafalan peserta didik sekaligus mengamati perilaku mereka selama mengikuti program tahfiz.[73]

c. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tahfiz di MIM 3 Al-Furqan memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut tampak selama peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz, mulai dari pembukaan, proses pembelajaran, hingga pelaksanaan ibadah yang menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari di madrasah.

1) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab selama mengikuti program tahfiz. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembimbing, seperti menyalin ayat Al-Qur'an yang dituliskan di papan tulis, menyetorkan hafalan sesuai target yang telah ditentukan, serta mengikuti kegiatan tahsin hingga selesai.

Selain itu, peserta didik juga berusaha menyelesaikan setiap tahapan kegiatan sesuai dengan arahan pembimbing sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya.[74] Pembimbing tahfiz menjelaskan:

[73] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

> “Perilaku baik yang terlihat sejauh ini adalah peserta didik menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Dilihat dari bagaimana mereka berusaha dengan baik menghafal, menulis dan mengaji.”[75]

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya selama mengikuti program tahfiz.

2) Disiplin

Perilaku disiplin tampak dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti arahan pembimbing sejak awal kegiatan, seperti menertibkan tempat duduk, mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti pembacaan doa bersama, muroja'ah, hingga menyetorkan hafalan sesuai urutan yang telah ditentukan.

Perilaku disiplin juga terlihat ketika adzan Dzuhur berkumandang. Peserta didik secara bergantian meminta izin kepada pembimbing untuk berwudhu, kemudian mempersiapkan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di kelas masing-masing dengan tertib.[76]

---

[74] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul baiti pada tanggal 16 April 2026

[75] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Baiti selaku coordinator tahfiz di MIM 3 Al-Furqon pada tanggal 14 April 2026

[76] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku selama program tahfiz berlangsung secara konsisten.

3) Mandiri

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan sikap mandiri selama mengikuti program tahfiz. Ketika waktu shalat Dzuhur tiba, peserta didik secara mandiri mempersiapkan perlengkapan shalat, menggelar karpet dan sajadah, serta melihat jadwal imam yang telah ditentukan tanpa harus menunggu instruksi secara terus-menerus dari pembimbing.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pembimbing:

> "Hal ini terjadi otomatis saja, ketika saya bilang untuk siap-siap shalat maka mereka akan dengan sendirinya merapikan tempat shalat, menggelar karpet juga sajadah, melihat jadwal imam yang telah ditentukan, lalu shalat berjamaah dengan tertib dengan pengawasan pembimbing sebagaimana yang ibu lihat di kelas tadi."[77]

Berdasarkan hasil pengamatan, kemandirian peserta didik tampak dari kemampuan mereka mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan dalam program tahfiz.[78]

[77] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Baiti selaku Koordinator tahfiz di MIM 3 Al-Furqon pada tanggal 14 April 2026

[78] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

4) Peduli

Perilaku peduli juga tampak selama pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, dalam beberapa kesempatan peserta didik saling mengingatkan teman-temannya agar mengikuti aturan selama kegiatan berlangsung.

Hal tersebut terlihat ketika salah seorang peserta didik mengingatkan temannya dengan mengatakan: "Ayo kita geser meja-mejanya supaya bisa shalat."[79]

Peserta didik lain juga berkata: "Eh teman-teman diam, kita mau shalat, gak boleh berisik."[80]

Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku saling mengingatkan tersebut menunjukkan adanya kepedulian antarpeserta didik agar seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz dapat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.[81]

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian di MIM 3 Al-Furqan
Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Penanaman karakter Islami dilakukan melalui **pembelajaran** (tahsin, tajwid, tahfiz Al-Qur'an, doa dan dzikir harian, serta Dinul Islam), **penguatan nilai** (penjelasan pentingnya berdoa, penyampaian hikmah melalui kisah para nabi dan kisah inspiratif, serta pemberian nasihat dan motivasi), dan **praktik keagamaan** (shalat Dzuhur berjamaah, membaca doa

[79] Kutipan langsung ucapan peserta didik yang didengar oleh peneliti pada program tahfiz kelas 2

[80] Kutipan langsung ucapan peserta didik yang didengar oleh peneliti pada program tahfiz kelas 2

[81] Hasil Observasi saat program tahfiz pada kelas 2 di MIM 3 Al-Furqan dengan pembimbing tahfiz ustadzah. Dian dan Ustadzah Nurul Baiti pada tanggal 16 April 2026

	dan dzikir setelah shalat, serta pembiasaan ibadah dalam kegiatan tahfiz).
Metode Penanaman Karakter Islami	Metode yang digunakan meliputi **hafalan, pembiasaan, ibrah, nasihat, teguran,** dan **pengawasan** selama pelaksanaan program tahfiz.
Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami	Perilaku yang tampak pada peserta didik meliputi **tanggung jawab** dalam menyelesaikan tugas dan hafalan, **disiplin** dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, **mandiri** dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ibadah, serta **peduli** dengan saling mengingatkan teman selama pelaksanaan program tahfiz.

Tabel 4.8 Penyajian Data MIM 3 Al-Furqan

4. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ulum

a. Bentuk Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berulang pada tanggal 11, 13, dan 20 April 2026 peneliti memperoleh data mengenai bentuk penanaman karakter Islami yang dilaksanakan melalui program tahfiz di MIS Nurul Ulum. Data tersebut menunjukkan berbagai bentuk intervensi pendidikan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik.

Penanaman karakter Islami di MIS Nurul Ulum dilaksanakan melalui program tahfiz yang menjadi salah satu program unggulan madrasah. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa sesuai dengan visi madrasah. Hal tersebut tampak dari pelaksanaan program tahfiz yang dilaksanakan secara rutin, materi yang dikembangkan, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang memuat nilai-nilai Islami.

Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Kalau ditanya apakah ada integrasi penanaman karakter Islami dalam program tahfiz? Jawaban kami iya. Karena visi kami kan membentuk generasi yang beriman dan bertakwa, nah caranya bagaimana? Salah satunya adalah dengan pengadaan program tahfiz ini. Program tahfiz ini menjadi salah satu perantara terkuat untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah kami dan juga menjadi program unggulan kami."[82]

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa madrasah belum memiliki dokumen atau kurikulum khusus yang secara eksplisit memuat perencanaan penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Perencanaan lebih diarahkan pada penetapan target hafalan peserta didik pada setiap fase pembelajaran.

Koordinator tahfiz menyampaikan:

> "Tapi kalau ditanya tentang perencanaan atau kurikulum, kami belum memilikinya secara spesifik. Kami hanya punya seperti target-target yang harus dicapai anak-anak pada fasenya."[83]

Program tahfiz dilaksanakan secara intrakurikuler setiap hari Senin sampai Kamis pukul 07.20–08.20 WITA dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai kelas VI. Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada siang hari sebagai program pendukung bagi peserta didik.[84]

---

[82] Hasil wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

[83] Hasil wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

[84] Hasil observasi saat peneliti menelaah dokumen dan mengamati lingkungan madrasah pada beberapa kesempatan

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MIS Nurul Ulum tampak melalui beberapa bentuk sebagai berikut.

1) Melalui Pembelajaran

Penanaman karakter Islami dilakukan melalui berbagai materi yang terintegrasi dalam program tahfiz. Materi tersebut meliputi hafalan surah, tahsin, hafalan doa sehari-hari, serta pembelajaran membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Seluruh materi tersebut menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, dan shalawat. Selanjutnya peserta didik mengikuti muroja'ah hafalan surah dan doa, talaqqi doa baru secara bertahap, serta kegiatan tahsin dengan bimbingan pembimbing tahfiz. Selain itu, peserta didik juga diberikan tugas menulis doa yang telah dipelajari sebagai bagian dari proses pembelajaran.[85]

2) Melalui Penguatan Nilai

Selain menghafal, pembimbing tahfiz juga memberikan penjelasan mengenai makna doa yang dipelajari serta mengarahkan

[85] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas IV di MIS Nurul Ulum pada tanggal 20 April 2026

peserta didik agar memahami kandungan doa tersebut sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Di sini saya pribadi dan juga pembimbing tahfiz lainnya berusaha agar program tahfiz di sini tidak hanya sekadar hafal saja, tapi juga masuk ke dalam hati peserta didik. Apa yang mereka dapatkan saat program tahfiz ini semestinya dapat mereka hayati."[86]

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang pembimbing:

> "Karena saya sudah terbiasa seperti itu. Jadi setiap ada materi tentang doa harian atau surah baru, maka saya upayakan untuk memberi tahu arti dan juga maknanya walau hanya sedikit dan sederhana yang penting anak tahu dan nanti bisa berubah menjadi perilaku baik."[87]

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian makna tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menghafal bacaan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam doa dan surah yang dipelajari.[88]

3) Melalui Praktik Keagamaan

Penanaman karakter Islami juga tampak melalui berbagai praktik keagamaan yang dilakukan secara langsung selama pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan selalu diawali dengan membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan pembacaan

[86] Hasil wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

[87] Hasil wawancara dengan ustadzah Hafniah selaku pembimbing tahfiz di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[88] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, dan shalawat sebagai bagian dari rutinitas harian peserta didik.[89]

Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Jadi dalam program tahfiz kami itu, karena dipagi hari juga, untuk mengawali pagi jadi dimasukkan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna juga senandung Al-Qur'an. Program tahfiznya tidak hanya selalu hafalan gitu sih."[90]

Selain itu, peserta didik juga dibiasakan mengamalkan doa-doa yang telah dipelajari dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka membaca doa ketika hendak naik kendaraan maupun sebelum makan.

Praktik-praktik tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program tahfiz sehingga nilai-nilai Islami tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MIS Nurul Ulum dilakukan melalui beberapa metode yang diterapkan oleh pembimbing tahfiz selama kegiatan berlangsung. Metode-metode tersebut tampak

[89] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[90] Hasil wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

dalam proses pembelajaran maupun interaksi antara pembimbing dengan peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

1) Metode Hafalan

Metode hafalan salah satu metode dalam pelaksanaan program tahfiz. Peserta didik menghafal surah-surah Al-Qur'an dan doa-doa harian sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh madrasah. Sebelum menambah hafalan baru, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan muroja'ah terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan hafalan dilakukan secara rutin melalui muroja'ah bersama, penghafalan doa-doa harian, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.[91]

2) Metode Talaqqi

Selain hafalan, pembimbing menerapkan metode talaqqi dalam pembelajaran, khususnya ketika memperkenalkan doa-doa baru. Peserta didik mengikuti bacaan pembimbing secara bertahap, kemudian mengulanginya hingga mampu melafalkan doa dengan benar.

Salah seorang pembimbing menjelaskan:

> "Metode saya biasanya ya membimbing anak secara langsung, seperti mengajak murojaah bersama-sama. Jika ada materi doa baru saya tulis di papan tulis lalu dibacakan berulang-ulang agar

[91] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas IV di MIS Nurul Ulum pada tanggal 20 April 2026. Dan begitu juga pada kelas II dengan pembimbing tahfiz ustadzah Hafniah tanggal 22 April 2026

> anak bisa melafalkannya juga menjelaskan maksud dari doa tersebut supaya anak-anak bisa mengamalkan di kesehariannya."[92]

Berdasarkan hasil observasi, metode talaqqi dilakukan secara langsung melalui bimbingan pembimbing sehingga peserta didik memperoleh contoh bacaan yang benar sebelum menghafalkannya.[93]

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam setiap pelaksanaan program tahfiz. Peserta didik dibiasakan membaca doa sebelum belajar, melafalkan Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, membaca shalawat, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tahfiz secara rutin.

Koordinator tahfiz menjelaskan:

> "Jadi dalam program tahfiz kami itu, karena dipagi hari juga, untuk mengawali pagi jadi dimasukkan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna juga senandung Al-Qur'an. Program tahfiznya tidak hanya selalu hafalan gitu sih."[94]

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan sehingga menjadi bagian dari rutinitas peserta didik selama mengikuti program tahfiz.[95]

4) Metode Nasihat

Metode nasihat tampak ketika pembimbing memberikan arahan kepada peserta didik mengenai adab berdoa serta menjelaskan arti dan

---

[92] Hasil wawancara dengan ustadzah Hafniah selaku pembimbing tahfiz di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[93] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[94] Hasil wawancara dengan ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfiz di MI Nurul Ulum pada 11 April 2026

[95] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

makna doa yang dipelajari agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang pembimbing menyampaikan:

> "Karena saya sudah terbiasa seperti itu. Jadi setiap ada materi tentang doa harian atau surah baru, maka saya upayakan untuk memberi tahu arti dan juga maknanya walau hanya sedikit dan sederhana yang penting anak tahu dan nanti bisa berubah menjadi perilaku baik."[96]

Berdasarkan hasil observasi, nasihat diberikan selama proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan terhadap materi yang dipelajari.[97]

5) Metode Pengawasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan tahfiz berlangsung, pembimbing melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan. Pengawasan dilakukan ketika peserta didik mengikuti muroja'ah, tahsin, menulis doa, maupun selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, pembimbing juga mengamati keterlibatan peserta didik, seperti kehadiran tepat waktu, partisipasi dalam kegiatan, serta kebiasaan dan etika peserta didik selama mengikuti program tahfiz.[98]

c. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tahfiz di MIS Nurul Ulum memperlihatkan berbagai

[96] Hasil wawancara dengan ustadzah Hafniah selaku pembimbing tahfiz di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[97] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas IV di MIS Nurul Ulum pada tanggal 20 April 2026. Dan begitu juga pada kelas II dengan pembimbing tahfiz ustadzah Hafniah tanggal 22 April 2026

[98] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut tampak selama peserta didik mengikuti kegiatan tahfiz maupun dalam pengamalan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

1) Religius

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik membiasakan mengamalkan doa-doa yang telah dipelajari dalam program tahfiz pada berbagai aktivitas sehari-hari. Kebiasaan tersebut tampak ketika peserta didik membaca doa sebelum melakukan suatu kegiatan. Salah seorang peserta didik menyampaikan:

> "Kalau naik kendaraan biasanya saya doa dulu supaya selamat di perjalanan dan tidak kecelakaan."[99]

Peserta didik lainnya mengatakan:

> "Mau makan saya biasanya berdoa juga. Supaya saat makan tidak diikuti setan."[100]

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik tidak hanya menghafal doa-doa harian, tetapi juga membiasakan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

[99] Hasil wawancara dengan Azzahra peserta didik kelas II di MI Nurul Ulum pada 22 April 2026

[100] Hasil wawancara dengan Sulthan peserta didik kelas II di MIS Nurul Ulum pada 22 April 2026

2) Disiplin

Perilaku disiplin tampak dari kebiasaan peserta didik hadir tepat waktu sesuai jadwal pelaksanaan program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik telah berada di madrasah sebelum kegiatan dimulai sehingga dapat mengikuti seluruh rangkaian program tahfiz sejak awal.

Selain itu, peserta didik juga mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan oleh pembimbing, mulai dari pembukaan, muroja'ah, tahsin, hingga penyelesaian tugas yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.[101]

Berdasarkan hasil pengamatan, keteraturan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam mengikuti program tahfiz.

3) Tanggung Jawab

Perilaku tanggung jawab terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembimbing tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengerjakan tugas menulis doa yang telah dipelajari, kemudian mengumpulkannya sesuai dengan arahan pembimbing.[102]

[101] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026

[102] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas II di MIS Nurul Ulum pada tanggal 22 April 2026. Begitu juga Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas IV di MIS Nurul Ulum pada tanggal 20 April 2026

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang peserta didik ketika peneliti melakukan konfirmasi. “Kalau kami nggak menulis nanti dimarahin ustadzahnya.”[103]

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dalam program tahfiz.

Fokus Penelitian	Penyajian Data di MIS Nurul Ulum
Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Penanaman karakter Islami dilakukan melalui **pembelajaran** (tahsin, tahfiz surah, hafalan doa sehari-hari, serta pembelajaran membaca Iqra' dan Al-Qur'an), **penguatan nilai** (penjelasan arti dan makna doa, serta arahan mengenai adab berdoa agar materi dapat dipahami dan diamalkan), dan **praktik keagamaan** (berdoa sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, shalawat, serta pembiasaan mengamalkan doa dalam kehidupan sehari-hari).
Metode Penanaman Karakter Islami	Metode yang digunakan meliputi **hafalan, talaqqi, pembiasaan, nasihat,** dan **pengawasan** selama pelaksanaan program tahfiz.
Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami	Perilaku yang tampak pada peserta didik meliputi **religius** dalam mengamalkan doa-doa harian, **disiplin** dalam hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan tahfiz, serta **tanggung jawab** dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembimbing tahfiz.

Tabel 4.9 Penyajian Data MIS Nurul Ulum

5. Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah

a. Bentuk Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah dilaksanakan melalui program tahfiz yang menjadi bagian dari kegiatan intrakurikuler

[103] Hasil wawancara dengan Nabila peserta didik kelas IV di MIS Nurul Ulum pada 20 April 2026

madrasah. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala madrasah menjelaskan:

> "Penanaman karakter Islami kami usahakan melalui berbagai macam kegiatan di madrasah ini, karena menurut saya penanaman karakter perlu sesuatu yang berkelanjutan. Kegiatannya saling berkaitan dalam menanamkan karakter, dan banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satunya melalui program tahfiz."[104]

Program tahfiz ditempatkan sebagai kegiatan intrakurikuler sehingga menjadi bagian dari proses pembelajaran formal yang berlangsung secara rutin setiap minggu. Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan program tahsin sebagai kegiatan kokurikuler yang bertujuan membantu peserta didik memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, program tahfiz belum memiliki dokumen khusus yang secara eksplisit merumuskan jenis-jenis karakter Islami yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Meskipun demikian, penanaman karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dipadukan dengan arahan serta pembiasaan selama kegiatan tahfiz berlangsung.

[104] Hasil wawancara dengan ustadz Umar selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggl 30 Maret 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah tampak melalui beberapa bentuk sebagai berikut.[105]

1) Melalui Pembelajaran

Penanaman karakter Islami dilakukan melalui materi pembelajaran yang dikembangkan dalam program tahfiz, yaitu hafalan surah Al-Qur'an dan tahsin. Kedua materi tersebut menjadi fokus utama pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Program tahfiz di sini karena menjadi salah satu mata pelajaran yang waktunya terbatas. Jadi fokusnya ke hafalan aja, namun kami tetap ada memasukkan pemberian arahan-arahan bagaimana adab dengan Al-Qur'an, adab dengan orang tua, dan harus berperilaku baik di kehidupan sehari-hari."[106]

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz berlangsung melalui tahapan yang terstruktur. Kegiatan diawali dengan arahan pembimbing dan doa pembuka, dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan, membaca serta menelaah ayat Al-Qur'an sebelum menghafal, menghafal secara mandiri, saling menyimak hafalan dengan teman

[105] Hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen dari yang di paparkan oleh Kepala Madrasah pada tanggal 30 Maret 2026

[106] Hasil wawancara dengan ustadzah Yuliana selaku pembimbing tahfiz pada kelas IV di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 13 April 2026

sebangku, kemudian menyetorkan hafalan kepada pembimbing sebelum diakhiri dengan doa penutup.[107]

Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Jadi sebelum menghafal tuh kami biasakan dulu anak-anak membaca huruf demi huruf ayat yang akan mereka hafalkan. Nah habis itu baru dihafal supaya tidak banyak kesalahan saat menghafalnya. Supaya mereka lebih sabar dan gak cepat-cepat mau hafal terus setelah setor hafalannya hilang."[108]

Berdasarkan hasil pengamatan, rangkaian pembelajaran tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan peserta didik untuk mengikuti proses belajar secara bertahap, tertib, dan sesuai arahan pembimbing.

2) Melalui Penguatan Nilai

Selain melalui pembelajaran, penanaman karakter Islami juga dilakukan melalui penguatan nilai yang diberikan pembimbing selama proses tahfiz berlangsung. Penguatan nilai dilakukan dalam bentuk arahan dan nasihat yang berkaitan dengan adab terhadap Al-Qur'an, adab kepada orang tua, sopan santun, serta pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

[107] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas IV dengan pembimbing ustadzah Yuliana dan ustadz Hasan di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 13 April 2026

[108] Hasil wawancara dengan ustzdzah Annisah selaku koordinator program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 15 April 2026

Salah seorang pembimbing tahfiz menyampaikan:

> "Biasanya sambil tahfiz, saya pribadi sedikit demi sedikit memberikan arahan tentang jangan suka berkata yang tidak baik, kalau sama orang yang lebih tua harus sopan, berdoa kalau mau belajar. Semua itu ulun sampaikan supaya apa yang mereka hafal di tahfiz ini masuk ke dalam hati mereka tidak hanya hafalan saja."[109]

Berdasarkan hasil observasi, arahan tersebut disampaikan secara langsung di sela-sela kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh penguatan mengenai nilai-nilai Islami yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[110]

b. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah dilakukan melalui beberapa metode yang diterapkan oleh pembimbing tahfiz selama kegiatan berlangsung. Metode-metode tersebut tampak dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin serta melalui interaksi antara pembimbing dengan peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

[109] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul selaku koordinator program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 15 April 2026

[110] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

1) Metode Hafalan

Salah satu metode yang digunakan dalam program tahfiz adalah hafalan. Setiap peserta didik diberikan target hafalan surah Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing, peserta didik terlebih dahulu membaca, menelaah, kemudian menghafalkan ayat yang menjadi target pada hari tersebut.

Pembimbing tahfiz menjelaskan:

> "Jadi sebelum menghafal tuh kami biasakan dulu anak-anak membaca huruf demi huruf ayat yang akan mereka hafalkan. Nah habis itu baru dihafal supaya tidak banyak kesalahan saat menghafalnya. Supaya mereka lebih sabar dan gak cepat-cepat mau hafal terus setelah setor hafalannya hilang."[111]

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan hafalan dilakukan secara bertahap melalui membaca, menelaah, menghafal, kemudian menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam setiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibiasakan mengikuti tahapan kegiatan yang sama, mulai dari mendengarkan arahan pembimbing, membaca doa sebelum belajar, muroja'ah, membaca dan menelaah ayat, menghafal, menyetorkan hafalan, hingga menutup kegiatan dengan doa bersama.

[111] Hasil wawancara dengan ustadzah Annisah selaku koordinator program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 15 April 2026

Selain itu, peserta didik juga dibiasakan membaca Surah Al-Fatihah beserta artinya pada waktu tertentu sebagai bagian dari kegiatan pendukung program tahfiz.[112]

3) Metode Nasihat

Pembimbing tahfiz juga menerapkan metode nasihat selama proses pembelajaran berlangsung. Nasihat diberikan secara langsung kepada peserta didik berkaitan dengan adab terhadap Al-Qur'an, adab kepada orang tua, sopan santun, serta pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembimbing tahfiz menyampaikan:

> "Biasanya sambil tahfiz, saya pribadi sedikit demi sedikit memberikan arahan tentang jangan suka berkata yang tidak baik, kalau sama orang yang lebih tua harus sopan, berdoa kalau mau belajar. Semua itu ulun sampaikan supaya apa yang mereka hafal di tahfiz ini masuk ke dalam hati mereka tidak hanya hafalan saja."[113]

Berdasarkan hasil observasi, nasihat tersebut disampaikan secara langsung di sela-sela kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses pembinaan peserta didik.

4) Metode Tutor Sebaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk

[112] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

[113] Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul selaku koordinator program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 15 April 2026

saling menyimak hafalan dengan teman sebangku. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian sehingga peserta didik dapat saling membantu memeriksa kelancaran hafalan sebelum melakukan setoran kepada pembimbing.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berlatih menghafal, tetapi juga belajar bekerja sama dan saling memberikan perhatian terhadap hafalan temannya.[114]

5) Metode Pengawasan

Selama pelaksanaan program tahfiz, pembimbing melakukan pengawasan terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pengawasan dilakukan sejak kegiatan dimulai hingga peserta didik menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

Selain memantau perkembangan hafalan peserta didik, pembimbing juga mengawasi keterlibatan peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan serta memberikan arahan apabila terdapat peserta didik yang belum mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.[115]

[114] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

[115] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

c. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan karakter Islami

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tahfiz di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut tampak selama peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan tahfiz maupun dalam interaksi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Disiplin

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh tahapan kegiatan program tahfiz sesuai dengan arahan pembimbing. Kegiatan diawali dengan mengikuti arahan pembimbing, membaca doa bersama, muroja'ah, membaca dan menelaah ayat, menghafal secara mandiri, menyimak hafalan teman, hingga menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik mengikuti urutan kegiatan tersebut secara tertib sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.[116]

[116] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026. Begitu juga pada kelas IV dengan pembimbing ustadzah Yualiana dan ustadz Hasan tanggal 13 April 2026.

2) Tanggung Jawab

Perilaku tanggung jawab tampak dari kesungguhan peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan selama program tahfiz. Setelah membaca dan menelaah ayat yang akan dihafalkan, peserta didik berusaha menghafal secara mandiri, kemudian saling menyimak hafalan dengan teman sebangku sebelum menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

Salah seorang peserta didik menjelaskan:

> "Biasanya saya menghafal sendiri dulu pelan-pelan, terus minta jagakan teman seperti yang disuruh ustadzahnya. Nah kalau saya masih ragu, saya ulang-ulang dulu hafalannya dan baca lagi kalau ada huruf-huruf yang salah baca. Baru maju setoran hafalan."[117]

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik berupaya menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya sesuai dengan arahan pembimbing.[118]

3) Santun (Beradab)

Perilaku santun juga tampak dalam interaksi peserta didik selama mengikuti program tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memahami beberapa adab yang diajarkan pembimbing dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

[117] Hasil wawancara dengan April peserta didik kelas V di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 15 April 2026

[118] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

Salah satu peristiwa yang menarik perhatian peneliti terjadi ketika seorang peserta didik mengingatkan pembimbing yang akan memasuki ruang kelas.

Peserta didik mengatakan: "Nah ustadzah masuk ruangan harusnya pakai kaki kanan, kok ustadzah pakai kaki kiri."[119]

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memahami nilai-nilai adab yang diajarkan selama proses pembelajaran dan berusaha menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.[120]

Fokus Penelitian	Penyajian Data di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah
Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz	Penanaman karakter Islami dilakukan melalui **pembelajaran** (hafalan surah Al-Qur'an dan tahsin) serta **penguatan nilai** (pemberian arahan dan nasihat tentang adab terhadap Al-Qur'an, adab kepada orang tua, sopan santun, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari).
Metode Penanaman Karakter Islami	Metode yang digunakan meliputi **hafalan, pembiasaan, nasihat, tutor sebaya,** dan **pengawasan** selama pelaksanaan program tahfiz.
Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami	Perilaku yang tampak pada peserta didik meliputi **disiplin** dalam mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran, **tanggung jawab** dalam melaksanakan proses hafalan dan setoran, serta **santun (beradab)** dalam menerapkan adab yang dipelajari selama program tahfiz.

Tabel 4.10 Penyajian Data MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah

[119] Kutipan langsung dari yang peneliti dengar saat peserta didik menegur ustadzah pembimbing tahfiz

[120] Hasil observasi saat peneliti mengikuti program tahfiz pada kelas V dengan pembimbing ustadzah Annisah dan ustadzah Nurul di MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tanggal 15 April 2026

C. Sintesis Lintas Situs

1. Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz

Madrasah	Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz
MI Plus Al-Falah	Pembelajaran (tahfiz Al-Qur'an, tahfiz hadis, doa harian, tahsin); penguatan nilai melalui penyampaian makna hadis dan doa; praktik keagamaan melalui doa, muroja'ah, tadarus, dan pembiasaan ibadah.
MI Al-Istiqomah	Pembelajaran (tahfiz Al-Qur'an, doa harian, kitab *Safinatun Naja*, *Akhlak lil Banin*); penguatan nilai melalui materi akhlak dan bimbingan guru; praktik keagamaan melalui doa, tadarus, muroja'ah, hafalan mandiri, setoran hafalan, dan doa penutup.
MIM 3 Al-Furqan	Pembelajaran (tahsin, tahfiz Al-Qur'an, tajwid, doa dan dzikir harian, Dinul Islam); penguatan nilai melalui kisah para nabi, kisah inspiratif, motivasi, dan penjelasan hikmah; praktik keagamaan melalui shalat Dzuhur berjamaah, doa dan dzikir, serta pembiasaan ibadah.
MIS Nurul Ulum	Pembelajaran (tahsin, tahfiz surah, doa harian, Iqra' dan Al-Qur'an); penguatan nilai melalui penjelasan arti dan makna doa serta arahan pengamalannya; praktik keagamaan melalui doa sebelum belajar, Asmaul Husna, senandung Al-Qur'an, shalawat, dan pembiasaan mengamalkan doa sehari-hari.
MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Pembelajaran yang memadukan tahfiz dengan pemahaman materi keagamaan; penguatan nilai melalui penjelasan makna dan arahan pembimbing; praktik keagamaan melalui pembiasaan doa, muroja'ah, serta aktivitas ibadah yang menjadi bagian dari program tahfiz.
Sintesis Lintas Situs	Pada kelima madrasah, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz menunjukkan pola yang sama, yaitu dilaksanakan melalui **(1) pembelajaran**, **(2) penguatan nilai**, dan **(3) praktik keagamaan**. Perbedaannya terletak pada variasi materi dan bentuk kegiatan yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah sesuai dengan karakteristik dan kebijakan lembaga.

Tabel 4.11 Sintesis Lintas Situs Bentuk Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz

Analisis lintas situs terhadap lima madrasah menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz memiliki pola yang relatif seragam meskipun dikembangkan melalui variasi program pada masing-masing madrasah. Kesamaan tersebut tampak pada tiga bentuk utama

penanaman karakter Islami, yaitu melalui pembelajaran, penguatan nilai, dan praktik keagamaan.

Bentuk pertama adalah penanaman karakter melalui pembelajaran. Pada seluruh situs penelitian, program tahfiz tidak hanya memuat kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan berbagai materi keislaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi yang dikembangkan meliputi tahsin, hafalan surah Al-Qur'an, hafalan doa sehari-hari, hadis, tajwid, Dinul Islam, kitab Akhlak lil Banin, kitab Safinatun Naja, serta pembelajaran membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Meskipun jenis materi berbeda pada setiap madrasah, keseluruhannya menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program tahfiz dikembangkan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islami melalui materi keagamaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga.

Bentuk kedua adalah penanaman karakter melalui penguatan nilai. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah tidak membatasi kegiatan tahfiz pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memberikan penguatan terhadap nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari. Penguatan tersebut dilakukan melalui penjelasan arti dan makna doa, ayat, maupun hadis, penyampaian hikmah dari kisah para nabi dan kisah inspiratif, pemberian motivasi, serta arahan agar peserta didik mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun intensitas pelaksanaannya tidak sama pada setiap madrasah, penguatan nilai menjadi bagian yang menyertai proses pembelajaran tahfiz.

Bentuk ketiga adalah penanaman karakter melalui praktik keagamaan. Pada seluruh situs penelitian ditemukan berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara langsung sebagai bagian dari program tahfiz. Aktivitas tersebut meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, muroja'ah, tadarus, pembacaan Asmaul Husna, shalawat, dzikir, shalat berjamaah, serta pembiasaan mengamalkan doa-doa harian dalam berbagai aktivitas peserta didik. Praktik-praktik tersebut dilaksanakan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

Berdasarkan sintesis lintas situs tersebut dapat dipahami bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz pada lima madrasah dilaksanakan melalui perpaduan antara proses pembelajaran, penguatan nilai, dan praktik keagamaan. Ketiga bentuk tersebut saling melengkapi dalam pelaksanaan program tahfiz, meskipun implementasinya disesuaikan dengan kebijakan dan karakteristik masing-masing madrasah.

2. Metode Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz

Madrasah	**Metode Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz**
MI Plus Al-Falah	Hafalan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan.
MI Al-Istiqomah	Hafalan, pembiasaan, pemberian arahan, pengawasan, serta teguran dan sanksi.
MIM 3 Al-Furqan	Hafalan, pembiasaan, ibrah, nasihat, teguran, dan pengawasan.
MIS Nurul Ulum	Hafalan, talaqqi, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.
MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Hafalan, talaqqi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

Sintesis Lintas Situs	Metode penanaman karakter Islami pada lima madrasah menunjukkan pola yang relatif seragam. **Hafalan, pembiasaan, dan pengawasan** menjadi metode yang diterapkan pada seluruh madrasah, sedangkan **talaqqi, keteladanan, nasihat, ibrah, pemberian arahan, serta teguran dan sanksi** digunakan sebagai metode pendukung sesuai dengan karakteristik dan pengembangan program tahfiz pada masing-masing madrasah.

Tabel 4.12 Sintesis Lintas Situs Metode Penanaman Karakter Islami melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil analisis lintas situs terhadap lima madrasah, diperoleh sintesis bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz dilaksanakan melalui berbagai metode yang saling melengkapi selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun setiap madrasah memiliki karakteristik dan pengembangan program yang berbeda, hasil analisis menunjukkan adanya pola yang relatif sama dalam metode yang digunakan untuk menanamkan karakter Islami kepada peserta didik. Kesamaan tersebut tampak pada penggunaan metode hafalan, pembiasaan, dan pengawasan yang ditemukan pada seluruh situs penelitian, sedangkan metode lainnya berkembang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing madrasah.

Metode hafalan merupakan metode yang diterapkan pada seluruh madrasah. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, doa-doa harian, hadis, maupun materi keagamaan lainnya sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlebih dahulu melakukan muroja'ah terhadap hafalan yang telah dimiliki, kemudian menyetorkan hafalan kepada pembimbing untuk memperoleh koreksi dan penambahan materi berikutnya. Dengan demikian, hafalan

menjadi metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfiz pada seluruh lokasi penelitian.

Selain hafalan, seluruh madrasah juga menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, muroja'ah, mengikuti tahapan kegiatan tahfiz secara tertib, serta membiasakan peserta didik melaksanakan berbagai praktik keagamaan yang menjadi bagian dari program tahfiz. Pelaksanaan kegiatan secara rutin menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi metode yang digunakan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

Metode lain yang juga ditemukan pada seluruh situs penelitian adalah pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh guru maupun pembimbing tahfiz selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, mulai dari muroja'ah, proses menghafal, setoran hafalan, hingga pelaksanaan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Selain memantau perkembangan hafalan peserta didik, pengawasan juga dilakukan untuk memastikan peserta didik mengikuti tata tertib, berpartisipasi dalam setiap kegiatan, serta memperoleh bimbingan apabila mengalami kesulitan selama pembelajaran.

Di samping ketiga metode tersebut, hasil analisis lintas situs juga menunjukkan adanya beberapa metode yang hanya diterapkan pada madrasah tertentu sebagai bentuk pengembangan program tahfiz. Metode talaqqi

ditemukan pada MIS Nurul Ulum dan MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah melalui pemberian contoh bacaan secara langsung sebelum peserta didik menghafalkan materi. Metode keteladanan diterapkan di MI Plus Al-Falah dan MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah melalui pemberian contoh perilaku oleh guru selama proses pembelajaran. Metode nasihat digunakan di MI Plus Al-Falah, MIM 3 Al-Furqan, MIS Nurul Ulum, dan MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah melalui pemberian motivasi, pengarahan, serta penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari. Sementara itu, metode ibrah ditemukan di MIM 3 Al-Furqan melalui penyampaian kisah para nabi dan kisah-kisah inspiratif yang diikuti dengan pengambilan hikmah. Adapun pemberian arahan, serta teguran dan sanksi, menjadi karakteristik pelaksanaan program tahfiz di MI Al-Istiqomah sebagai bagian dari upaya membimbing peserta didik agar mengikuti kegiatan sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Secara keseluruhan, sintesis lintas situs menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz tidak dilaksanakan melalui satu metode tunggal, melainkan melalui kombinasi berbagai metode yang diterapkan secara terpadu. Meskipun terdapat variasi dalam penggunaan metode pada masing-masing madrasah, seluruh situs penelitian memperlihatkan pola yang sama, yaitu menjadikan hafalan sebagai inti kegiatan pembelajaran yang didukung oleh pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan, serta diperkaya dengan metode-metode lain sesuai dengan karakteristik program yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah.

3. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Madrasah	Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami
MI Plus Al-Falah	Religius, disiplin, dan tanggung jawab yang tampak melalui pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesungguhan dalam mengikuti program tahfiz.
MI Al-Istiqomah	Religius, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan melalui kebiasaan menghafal, menjaga adab selama pembelajaran, menaati arahan guru, serta menyelesaikan target hafalan.
MIM 3 Al-Furqan	Religius, disiplin, dan tanggung jawab yang tampak melalui pelaksanaan shalat berjamaah, keteraturan mengikuti kegiatan tahfiz, serta kesungguhan menyelesaikan hafalan dan tugas pembelajaran.
MIS Nurul Ulum	Religius, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan melalui pengamalan doa-doa harian, kehadiran tepat waktu, serta penyelesaian tugas yang diberikan pembimbing.
MI Al-Irsyad Al-Islamiyyah	Religius, disiplin, dan tanggung jawab yang tampak melalui pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesungguhan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tahfiz.
Sintesis Lintas Situs	Perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami pada lima madrasah menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu **religius, disiplin, dan tanggung jawab**. Ketiga perilaku tersebut tampak melalui pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kepatuhan terhadap aturan dan pelaksanaan kegiatan tahfiz, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama mengikuti program tahfiz.

Tabel 4.13 Sintesis Lintas Situs Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Berdasarkan hasil analisis lintas situs terhadap lima madrasah, diperoleh sintesis bahwa pelaksanaan program tahfiz memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Meskipun setiap madrasah memiliki program, kegiatan, dan penekanan pembelajaran yang berbeda, hasil analisis menunjukkan adanya pola perilaku yang relatif sama pada seluruh situs penelitian. Pola tersebut tercermin dalam perilaku religius, disiplin, dan tanggung jawab yang tampak selama peserta didik mengikuti program tahfiz maupun dalam pengamalan materi yang telah dipelajari.

Perilaku religius menjadi karakter yang ditemukan pada seluruh madrasah. Perilaku ini tampak melalui kebiasaan peserta didik mengamalkan doa-doa harian, membaca Al-Qur'an, mengikuti muroja'ah, melaksanakan shalat berjamaah, berdzikir, serta berbagai praktik ibadah lainnya yang menjadi bagian dari program tahfiz. Selain terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, perilaku religius juga tampak ketika peserta didik membiasakan mengamalkan doa-doa yang telah dipelajari dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Perilaku disiplin juga muncul secara konsisten pada seluruh situs penelitian. Bentuk kedisiplinan ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib program tahfiz, keteraturan mengikuti setiap tahapan pembelajaran, serta kesungguhan dalam menyelesaikan target hafalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masing-masing madrasah. Meskipun mekanisme pelaksanaannya berbeda pada setiap lembaga, seluruh madrasah menunjukkan adanya pembiasaan terhadap perilaku disiplin selama pelaksanaan program tahfiz.

Selain religius dan disiplin, perilaku tanggung jawab juga menjadi temuan yang muncul pada seluruh madrasah. Perilaku ini tampak melalui kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan hafalan, mengerjakan tugas yang diberikan pembimbing, menyetorkan hafalan sesuai jadwal, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan penuh kesadaran. Pada beberapa madrasah, tanggung jawab juga terlihat dari komitmen peserta

didik untuk terus memperbaiki bacaan dan menjaga hafalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan sintesis lintas situs tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami pada lima madrasah menunjukkan pola yang relatif seragam. Perilaku religius, disiplin, dan tanggung jawab menjadi karakter yang tampak secara konsisten sebagai manifestasi dari pelaksanaan program tahfiz, meskipun bentuk pengamalannya disesuaikan dengan karakteristik program dan budaya masing-masing madrasah.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Bentuk Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil sintesis lintas situs, ditemukan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz pada lima Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu pembelajaran, penguatan nilai, dan praktik keagamaan. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media penanaman karakter Islami melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, proses penanaman karakter dalam program tahfiz tidak berhenti pada aspek penguasaan hafalan, melainkan berkembang menuju internalisasi nilai dan pembentukan perilaku peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz pada kelima madrasah telah mengalami perluasan fungsi. Program tahfiz tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi wahana pendidikan karakter yang memadukan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islami. Hal ini tampak dari keberadaan materi pendukung, penguatan makna, serta berbagai praktik keagamaan yang secara konsisten dilaksanakan selama program berlangsung. Oleh karena itu, penanaman karakter Islami melalui program tahfiz dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemberian pengetahuan, dilanjutkan dengan penguatan terhadap nilai yang dipelajari, kemudian diwujudkan dalam praktik nyata yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan peserta didik.

a. Penanaman Karakter Islami melalui Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh madrasah menjadikan pembelajaran sebagai bentuk utama dalam penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Meskipun terdapat variasi materi yang diajarkan pada setiap madrasah, seluruhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui materi keagamaan. Pembelajaran tidak hanya berisi hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diperkaya dengan tahsin, tajwid, doa sehari-hari, hadis, kitab akhlak, fikih dasar, kisah-kisah Islami, serta materi keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi pintu masuk dalam proses penanaman karakter Islami karena melalui kegiatan tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam yang menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang memandang bahwa pembentukan akhlak harus diawali dengan pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki potensi untuk menjadi baik, namun potensi tersebut memerlukan proses pendidikan agar mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai ajaran agama merupakan fondasi awal dalam pembentukan akhlak.[121] Dalam konteks penelitian ini, berbagai materi yang diajarkan dalam program tahfiz, seperti hafalan Al-Qur'an, hadis, doa, fikih, maupun kitab akhlak, merupakan sarana untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islami sebelum nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, pembelajaran berfungsi sebagai tahap awal dalam proses pembentukan karakter karena memberikan landasan kognitif yang diperlukan peserta didik untuk memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik menurut ajaran Islam.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, yang menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dilaksanakan secara menyeluruh melalui pendidikan

[121] Dja'far dan Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim dan Pemikirannya, h 35*.

iman, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak.[122] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program tahfiz telah mencerminkan ketiga dimensi tersebut. Hafalan Al-Qur'an menjadi bagian dari pendidikan iman karena memperkuat hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Pembelajaran doa, fikih, dan tata cara ibadah menjadi bagian dari pendidikan ibadah karena membimbing peserta didik memahami tata cara beribadah yang benar. Sementara itu, materi hadis, kitab akhlak, kisah-kisah Islami, serta penjelasan mengenai adab berfungsi sebagai pendidikan akhlak yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan memahami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran dalam program tahfiz tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal, tetapi juga mengintegrasikan ketiga aspek pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan.[123]

Apabila dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pembelajaran dalam program tahfiz terutama berkontribusi terhadap pembentukan moral knowing. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik diawali dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral sebelum berkembang menjadi sikap dan tindakan.[124] Dalam penelitian ini, peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan dengan ayat Al-Qur'an, hadis,

[122] Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam, h 22*.
[123] Ulwan, h 25.
[124] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, h 15*.

doa, maupun berbagai materi keagamaan lainnya sehingga mereka memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam sebagai dasar dalam berperilaku. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan pada program tahfiz tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik keagamaan, tetapi juga membangun dimensi kognitif karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang dipelajari.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan arah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana ditegaskan dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menempatkan proses pembelajaran sebagai salah satu wahana utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengalaman belajar peserta didik.[125] Dalam konteks penelitian ini, integrasi tersebut tampak melalui pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga memuat berbagai materi keislaman yang mendukung pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program tahfiz telah berfungsi sebagai bagian dari budaya pendidikan karakter di madrasah.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung pada program tahfiz juga dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas, kemudian

[125] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

diikuti dengan proses peniruan dan penguatan.[126] Dalam pelaksanaan program tahfiz, pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperagakan cara membaca Al-Qur'an, melafalkan doa, menunjukkan adab belajar, serta memberikan umpan balik terhadap perilaku peserta didik. Selama proses tersebut, peserta didik mengamati perilaku pembimbing, menirunya dalam kegiatan pembelajaran, kemudian memperoleh penguatan melalui koreksi, apresiasi, maupun arahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran dalam program tahfiz tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses belajar sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan perilaku Islami melalui pengamatan terhadap figur pendidik.[127]

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan fondasi utama dalam penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi hafalan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui penyampaian pengetahuan, pembentukan pemahaman, serta interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dalam program tahfiz dapat dipandang sebagai tahap awal dalam proses penanaman karakter Islami yang selanjutnya diperkuat melalui penguatan nilai dan praktik keagamaan sebagai tahapan berikutnya.

[126] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran.", h 33

[127] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), h 27.

b. Penanaman Karakter Islami melalui Penguatan Nilai

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan nilai yang diberikan oleh guru dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Penguatan nilai tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti penjelasan mengenai arti dan kandungan ayat Al-Qur'an maupun doa, penyampaian hikmah dari kisah para nabi dan kisah inspiratif, pemberian nasihat, motivasi, serta pengarahan mengenai pentingnya mengamalkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun intensitas pelaksanaannya berbeda pada setiap madrasah, seluruh bentuk penguatan tersebut menunjukkan adanya upaya pendidik untuk membantu peserta didik memahami makna di balik hafalan yang dipelajari sehingga program tahfiz tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi juga menyentuh aspek afektif peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses penanaman karakter Islami berlangsung melalui internalisasi nilai. Hafalan yang dimiliki peserta didik tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penjelasan mengenai makna ayat, doa, maupun kisah-kisah teladan menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik memahami alasan mengapa suatu nilai perlu diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai suatu kebaikan, tetapi juga harus menumbuhkan kecenderungan jiwa untuk mencintai dan memilih kebaikan tersebut. Menurutnya, pengetahuan yang tidak disertai penghayatan belum mampu membentuk akhlak, karena akhlak lahir ketika nilai-nilai yang dipelajari telah diterima oleh jiwa dan menjadi dorongan dalam bertindak. Oleh sebab itu, proses menjelaskan kandungan ayat, makna doa, maupun hikmah dari kisah-kisah Islami sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari upaya memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui isi hafalan, tetapi juga diarahkan untuk memahami tujuan, hikmah, dan manfaatnya sehingga nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam diri mereka.[128]

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan yang menempatkan nasihat (*al-mau'izhah*) sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan anak. Menurut Ulwan, nasihat yang disampaikan dengan hikmah mampu menyentuh hati anak sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diwujudkan dalam perilaku.[129] Dalam penelitian ini, penguatan nilai dilakukan melalui penyampaian nasihat mengenai pentingnya membaca doa sebelum belajar, motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menghafal, penjelasan mengenai keberkahan ilmu, serta penyampaian hikmah dari kisah para nabi

[128] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 15*.

[129] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 33*.

maupun kisah-kisah inspiratif. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang berusaha membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik melalui komunikasi yang bersifat persuasif dan edukatif.

Selain metode nasihat, beberapa madrasah juga mengembangkan penguatan nilai melalui penyampaian kisah-kisah Islami yang mengandung pelajaran moral. Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, pendekatan tersebut dikenal sebagai metode ibrah, yaitu pendidikan melalui pengambilan pelajaran dari suatu peristiwa atau kisah. Kisah para nabi dan tokoh-tokoh teladan tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ketakwaan.[130] Dengan demikian, penyampaian kisah dalam program tahfiz bukan sekadar variasi pembelajaran, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang memiliki landasan teoritis yang kuat.

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, penguatan nilai dalam program tahfiz berkontribusi terhadap pembentukan moral feeling. Lickona menjelaskan bahwa seseorang tidak akan terdorong melakukan perbuatan baik apabila hanya mengetahui nilai moral tanpa memiliki kesadaran, kepedulian, dan penghargaan terhadap nilai tersebut. Moral feeling mencakup aspek hati nurani, empati, rasa

[130] Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak Dalam Islam, h 21*.

hormat, kecintaan terhadap kebaikan, serta motivasi untuk berbuat baik. [131] Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menjelaskan makna doa, memberikan motivasi, atau menyampaikan hikmah dari kisah-kisah Islami, guru sesungguhnya sedang membangun dimensi afektif peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemauan untuk menghayati dan mengamalkannya. Dengan demikian, penguatan nilai menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan moral.

Dari perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, proses penguatan nilai juga memperlihatkan adanya mekanisme reinforcement dalam pembelajaran. Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui interaksi antara pengamatan, peniruan, dan penguatan yang diberikan oleh lingkungan.[132] Dalam penelitian ini, nasihat, motivasi, apresiasi, maupun koreksi yang diberikan guru merupakan bentuk penguatan sosial yang membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan. Ketika guru memberikan penghargaan terhadap perilaku baik atau mengingatkan peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai Islami, peserta didik memperoleh umpan balik yang memperkuat kecenderungan mereka untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan harapan madrasah. Dengan demikian, penguatan nilai tidak hanya berlangsung

[131] Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik, h 15*.

[132] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran.", h 22

melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui proses interaksi sosial antara guru dan peserta didik.[133]

Temuan penelitian ini juga selaras dengan arah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana ditekankan dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menempatkan internalisasi nilai sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan melalui proses refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai yang dilakukan secara berkesinambungan.[134] Dalam konteks penelitian ini, penjelasan mengenai makna hafalan, pemberian nasihat, motivasi, dan penyampaian hikmah merupakan bentuk implementasi penguatan karakter yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa penguatan nilai merupakan tahapan internalisasi dalam proses penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Setelah peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran, guru berperan memperdalam pemahaman, membangun kesadaran, dan menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islami melalui penjelasan, nasihat, motivasi, dan ibrah. Oleh karena itu, penguatan nilai menjadi jembatan yang menghubungkan aspek kognitif dengan aspek afektif sehingga nilai-

[133] Hamruni dkk., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), h 45.

[134] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterima sebagai keyakinan yang mendorong peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penanaman Karakter Islami melalui Praktik Keagamaan

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa bentuk penanaman karakter Islami melalui program tahfiz tidak berhenti pada pembelajaran dan penguatan nilai, tetapi dilanjutkan melalui berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Praktik tersebut meliputi pembacaan doa sebelum pembelajaran, muroja'ah, shalat berjamaah, dzikir dan doa setelah shalat, pembacaan Asmaul Husna, shalawat, senandung Al-Qur'an, pembiasaan mengamalkan doa-doa harian, serta berbagai aktivitas ibadah lainnya yang menjadi bagian dari pelaksanaan program tahfiz. Meskipun bentuk praktik keagamaan pada masing-masing madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, keseluruhannya menunjukkan adanya upaya untuk membawa nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program tahfiz dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan akademik yang berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membiasakan peserta didik menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan menjadi media bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari sehingga

karakter Islami dibangun melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui pemahaman konseptual.[135]

Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk malakah, yaitu kondisi jiwa yang menetap sehingga seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa harus dipaksa atau dipikirkan kembali. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak tidak terbentuk melalui pengetahuan semata, tetapi melalui latihan (riyadhah) dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, semakin sering seseorang melakukan suatu perbuatan baik, semakin kuat kecenderungan jiwa untuk mengulanginya sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi karakter.[136]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik keagamaan dalam program tahfiz telah mengarah pada proses pembentukan *malakah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih. Kegiatan membaca doa sebelum belajar, muroja'ah, shalat berjamaah, dzikir, maupun pembiasaan mengamalkan doa-doa harian dilakukan secara berulang dalam setiap pelaksanaan program tahfiz. Pengulangan yang berlangsung secara konsisten tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara beribadah, tetapi juga membiasakan diri melaksanakan ibadah

[135] Afzilla Frizca Selmi, "Konsep Perencanaan Program Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ruhul Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kajian Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 17–22, https://doi.org/doi.org/10.65359/ruhul_tarbiyah.v1i1.33.

[136] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 36*.

sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.[137] Dengan demikian, praktik keagamaan dalam program tahfiz tidak hanya menghasilkan keterampilan beribadah, tetapi juga berpotensi membentuk karakter Islami melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak harus diwujudkan melalui pendidikan ibadah (*tarbiyah al-'ibadiyyah*). Menurut Ulwan, pembiasaan melaksanakan ibadah sejak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian Islami karena ibadah bukan hanya bernilai ritual, tetapi juga mengandung pendidikan kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, dan ketakwaan.[138] Dalam penelitian ini, praktik keagamaan yang menjadi bagian dari program tahfiz memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ajaran Islam secara langsung melalui kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama di lingkungan madrasah. Dengan demikian, nilai-nilai yang sebelumnya dipelajari melalui pembelajaran dan diperkuat melalui nasihat mulai diwujudkan dalam tindakan nyata melalui praktik keagamaan.

Selain pendidikan ibadah, praktik keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan penerapan metode pembiasaan (at-ta'wid) yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan. Ulwan menegaskan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah membentuk kepribadian anak dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata.

[137] Supriyanto, h 33.

[138] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 56*.

Oleh karena itu, pembiasaan membaca doa, menjaga adab, mengikuti tata tertib ibadah, maupun melaksanakan shalat berjamaah secara rutin sebagaimana ditemukan pada lima madrasah merupakan bentuk implementasi metode pembiasaan yang diarahkan untuk membentuk karakter Islami peserta didik melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang.[139]

Apabila dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, praktik keagamaan dalam program tahfiz merepresentasikan dimensi moral action. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak berhenti pada pengetahuan dan perasaan moral, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bentuk implementasi nilai-nilai yang telah dipahami dan diyakini.[140] Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya mempelajari doa, ayat Al-Qur'an, maupun adab Islami, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas selama mengikuti program tahfiz. Dengan demikian, praktik keagamaan menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islami melalui tindakan yang dilakukan secara nyata dan berulang.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi intensitas praktik keagamaan di antara kelima madrasah. Beberapa madrasah mengintegrasikan praktik ibadah secara lebih komprehensif, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembiasaan mengamalkan doa-doa harian, sedangkan madrasah lainnya lebih

[139] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, h 57.

[140] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, h 14*.

menitikberatkan pada praktik yang berkaitan langsung dengan aktivitas pembelajaran tahfiz. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi penanaman karakter Islami melalui praktik keagamaan dipengaruhi oleh kebijakan madrasah, budaya sekolah, serta pengembangan program tahfiz yang menjadi ciri khas masing-masing lembaga. Namun demikian, secara substantif seluruh madrasah memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk kebiasaan religius melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, praktik keagamaan yang berlangsung dalam program tahfiz memperlihatkan adanya proses belajar melalui observasi (observational learning). Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain yang dijadikan model, kemudian meniru perilaku tersebut dan mempertahankannya melalui penguatan yang diberikan lingkungan.[141] Dalam penelitian ini, guru dan pembimbing tahfiz berperan sebagai model yang memperagakan tata cara beribadah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, serta melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Peserta didik mengamati perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam kegiatan sehari-hari di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Selain guru, teman sebaya juga menjadi sumber pembelajaran sosial karena peserta didik saling mengingatkan, mengikuti kebiasaan kelompok, serta bersama-sama melaksanakan aktivitas ibadah yang telah menjadi budaya

[141] Irama, Sutarto, dan Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

madrasah.[142] Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami dalam program tahfiz berlangsung melalui interaksi antara keteladanan, peniruan, dan penguatan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bandura.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan arah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menekankan bahwa pembentukan karakter perlu diwujudkan melalui pembiasaan positif dan budaya sekolah. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas keseharian peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipelajari menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka.[143] Dalam konteks penelitian ini, praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin selama program tahfiz menunjukkan bahwa madrasah telah membangun budaya religius sebagai lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, praktik keagamaan berfungsi sebagai wahana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa praktik keagamaan merupakan tahap aktualisasi dalam proses penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Pembelajaran memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Islami, penguatan nilai

---

[142] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 37*.

[143] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai tersebut, sedangkan praktik keagamaan menjadi sarana untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami dalam program tahfiz berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan hingga membentuk kebiasaan yang menetap (malakah) dalam diri peserta didik. Dengan demikian, program tahfiz pada lima Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai program pengembangan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman keagamaan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

2. Metode Penanaman Karakter Islami Melalui Program Tahfiz

Berdasarkan hasil sintesis lintas situs, ditemukan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz pada lima Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin dilaksanakan melalui berbagai metode pendidikan yang saling melengkapi. Metode-metode tersebut meliputi metode hafalan, pembiasaan, talaqqi, ibrah, nasihat, keteladanan, pengarahan, teguran, sanksi, dan pengawasan. Meskipun tidak seluruh madrasah menerapkan metode yang sama, keseluruhannya menunjukkan bahwa penanaman karakter Islami tidak dilakukan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan melalui kombinasi berbagai metode pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta budaya masing-masing madrasah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penanaman karakter Islami dalam program tahfiz tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara guru membimbing peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Dalam konteks ini, metode menjadi instrumen yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman belajar peserta didik sehingga nilai tersebut dapat diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode dalam program tahfiz menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses pedagogis yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan.

a. Metode Hafalan sebagai Dasar Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan merupakan metode yang diterapkan oleh seluruh madrasah dalam pelaksanaan program tahfiz. Hafalan tidak hanya diarahkan pada Al-Qur'an, tetapi juga mencakup doa-doa harian, hadis, maupun materi keagamaan lainnya sesuai dengan program masing-masing madrasah. Sebelum menambah hafalan baru, peserta didik dibiasakan melakukan muroja'ah terhadap hafalan sebelumnya sehingga proses menghafal berlangsung secara berulang dan bertahap.[144]

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pengulangan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan akhlak. Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa manusia akan terbiasa melakukan suatu perbuatan apabila tindakan

[144] Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfidz untuk Pemula, h 12*.

tersebut dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengulangan bukan sekadar bertujuan memperkuat daya ingat, tetapi juga menjadi sarana membentuk kecenderungan jiwa terhadap kebaikan.[145] Dalam konteks penelitian ini, muroja'ah dan pengulangan hafalan memungkinkan peserta didik membangun kedekatan yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin melekat dalam kehidupan peserta didik.

Pandangan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan latihan moral (*moral practice*) yang dilakukan secara berulang. Hafalan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya melatih kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar, ketekunan, dan tanggung jawab dalam memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan.[146]

Dari perspektif Albert Bandura, proses hafalan juga berlangsung melalui pembelajaran sosial. Peserta didik mengamati cara guru melafalkan bacaan, memperhatikan makhraj dan tajwid, kemudian menirukan bacaan tersebut hingga memperoleh penguatan berupa koreksi maupun apresiasi dari pembimbing. Dengan demikian, keberhasilan metode hafalan tidak

[145] Ramli dan Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)."

[146] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.

hanya ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.[147]

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa metode hafalan dalam program tahfiz tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi langkah awal dalam proses pembentukan karakter melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dan berulang.

b. Metode Pembiasaan sebagai Proses Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling dominan diterapkan pada kelima madrasah. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti membaca doa sebelum belajar, muroja'ah, menjaga adab terhadap guru, melaksanakan shalat berjamaah, membaca dzikir, mengamalkan doa sehari-hari, menjaga ketertiban, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program tahfiz secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami lebih banyak dilakukan melalui aktivitas yang berulang daripada melalui penyampaian materi secara teoritis. Nilai-nilai Islami diperkenalkan kepada peserta didik melalui pengalaman nyata yang dilakukan setiap hari sehingga lambat laun berkembang menjadi kebiasaan. Hal ini sangat selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai konsep malakah. Menurut

[147] Albert Lumbu dkk., *Pendidikan Karakter (Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z).*

Miskawaih, karakter yang baik tidak terbentuk melalui pengetahuan semata, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang menetap dalam diri seseorang. Semakin sering seseorang melakukan suatu kebaikan, semakin kuat kecenderungan jiwanya untuk mengulangi perbuatan tersebut tanpa memerlukan dorongan dari luar. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam program tahfiz merupakan proses pendidikan yang mengarah pada terbentuknya malakah sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih.[148]

Konsep tersebut diperkuat oleh Abdullah Nasih Ulwan yang menempatkan pembiasaan (*at-ta'wid*) sebagai salah satu metode utama dalam pendidikan anak. Ulwan menjelaskan bahwa kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan lebih mudah membentuk kepribadian dibandingkan sekadar memberikan nasihat.[149] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dalam program tahfiz dilakukan secara sistematis melalui rutinitas harian yang melibatkan seluruh peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk perilaku Islami melalui pengalaman yang berulang.

Dari perspektif Penguatan Pendidikan Karakter dalam SEB Kemendikdasmen Tahun 2025, pembiasaan merupakan salah satu strategi

[148] Ibn Maskawaih, *Tahzîb al-Akhlâk, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul Kesempurnaan Akhlak, h 45*.

[149] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 46*.

utama dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui rutinitas yang menjadi budaya satuan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz telah membangun budaya religius melalui pembiasaan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Selain itu, menurut Albert Bandura, pembiasaan berlangsung melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sosial yang dilakukan secara berulang. Ketika peserta didik setiap hari melihat guru dan teman-temannya membaca doa, menjaga adab, maupun melaksanakan ibadah bersama, mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Penguatan yang diberikan guru melalui pujian, koreksi, maupun arahan semakin memperkuat terbentuknya perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, pembiasaan dalam program tahfiz tidak hanya merupakan hasil latihan individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan madrasah.[150]

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan metode yang paling dominan dalam penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islami, tetapi juga membangun kebiasaan yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

[150] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya, h 77*.

sekaligus memperkuat pandangan Ibnu Miskawaih bahwa pembentukan akhlak pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kebiasaan (malakah) yang dilakukan melalui latihan secara berkesinambungan.

c. Metode Talaqqi sebagai Proses Transfer Nilai

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa metode talaqqi merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program tahfiz di beberapa madrasah. Metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an atau doa, kemudian peserta didik menyimak, menirukan, dan mengulang bacaan tersebut hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Selama proses berlangsung, guru memberikan contoh pelafalan, memperbaiki kesalahan makhraj maupun tajwid, serta membimbing peserta didik secara langsung sampai bacaan mereka dinilai benar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi dalam talaqqi menuntut peserta didik untuk bersikap sabar, disiplin, menghormati guru, fokus ketika menyimak, serta menerima koreksi dengan lapang dada. Dengan

demikian, proses talaqqi mengandung dimensi pendidikan karakter yang tidak terpisahkan dari tujuan pembelajaran tahfiz itu sendiri.[151]

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pembentukan akhlak berlangsung melalui proses pendidikan yang melibatkan latihan, bimbingan, dan pengarahan dari pendidik. Menurutnya, seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak melalui interaksi yang berkesinambungan. Talaqqi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tersebut. Guru tidak sekadar mengoreksi bacaan peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki kesabaran, ketelitian, dan kesungguhan dalam belajar. Oleh karena itu, talaqqi menjadi salah satu media pembentukan akhlak melalui proses pembimbingan yang berlangsung secara langsung.[152]

Dari perspektif Albert Bandura, metode talaqqi sangat erat kaitannya dengan konsep observational learning. Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan terhadap model yang dianggap kompeten. Dalam program tahfiz, guru menjadi model utama dalam membaca Al-Qur'an maupun melafalkan doa. Peserta didik mengamati cara guru membaca, memperhatikan panjang pendek bacaan, makhraj huruf, intonasi, serta adab membaca Al-Qur'an, kemudian menirukan perilaku tersebut secara bertahap. Setelah peserta didik

[151] Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfidz untuk Pemula, h 33*.
[152] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 56*.

mencoba, guru memberikan umpan balik berupa koreksi maupun penguatan sehingga proses belajar berlangsung melalui siklus pengamatan, peniruan, dan perbaikan.[153] Dengan demikian, efektivitas metode talaqqi tidak hanya terletak pada ketepatan bacaan, tetapi juga pada keteladanan guru yang menjadi model bagi peserta didik.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada keteladanan pendidik. Dalam konteks penelitian ini, talaqqi tidak hanya membangun kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta kemampuan menerima arahan dan koreksi sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.[154]

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa metode talaqqi merupakan metode yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun karakter peserta didik melalui hubungan edukatif yang dilandasi keteladanan, pembimbingan, dan interaksi langsung antara guru dengan peserta didik.

[153] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran."

[154] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 56*.

d. Metode Nasihat sebagai Penguatan Kesadaran Moral

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa guru memberikan nasihat kepada peserta didik selama pelaksanaan program tahfiz. Nasihat tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk, antara lain mengingatkan pentingnya menjaga adab terhadap guru dan teman, memotivasi peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, menjelaskan manfaat mengamalkan doa-doa harian, serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Nasihat diberikan secara kontekstual sesuai dengan situasi yang dihadapi peserta didik sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nasihat tidak diposisikan sebagai ceramah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai strategi pendidikan yang digunakan guru untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai Islami. Melalui nasihat, guru berupaya membangun motivasi internal agar peserta didik tidak hanya melakukan suatu kebaikan karena aturan, tetapi juga karena memahami manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya.[155]

Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, nasihat (al-mau'izhah) merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Ulwan menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, hikmah, dan keteladanan mampu menyentuh hati anak

[155] Beny Prasetiya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021).

sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan, tetapi juga memberikan motivasi dan arahan agar mereka mampu menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode nasihat dalam program tahfiz telah berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.[156]

Dalam perspektif Thomas Lickona, metode nasihat berkontribusi pada pengembangan moral feeling, yaitu tumbuhnya kesadaran, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Nasihat yang diberikan guru mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengetahui suatu nilai, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk melaksanakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode nasihat menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral.[157]

Dari sudut pandang Albert Bandura, efektivitas nasihat juga dipengaruhi oleh kredibilitas guru sebagai model. Nasihat akan lebih mudah diterima apabila perilaku guru mencerminkan apa yang disampaikan.[158] Dengan demikian, kekuatan metode nasihat dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi

[156] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*.
[157] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*.
[158] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran."

juga pada keteladanan guru yang memperkuat pesan tersebut melalui tindakan nyata.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa metode nasihat berfungsi memperkuat dimensi afektif dalam penanaman karakter Islami. Melalui nasihat yang disampaikan secara kontekstual dan disertai keteladanan, peserta didik didorong untuk memahami, menerima, dan meyakini nilai-nilai Islami sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode Keteladanan sebagai Model Pembentukan Karakter

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode yang diterapkan dalam penanaman karakter Islami melalui program tahfiz. Keteladanan tampak dari perilaku guru dan pembimbing tahfiz dalam membimbing peserta didik, seperti membiasakan mengucapkan salam, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca Al-Qur'an dengan tartil, menjaga adab ketika berinteraksi, bersikap disiplin terhadap waktu, serta menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan setiap rangkaian kegiatan program tahfiz. Meskipun pada sebagian madrasah keteladanan tidak disebutkan secara eksplisit sebagai metode, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi contoh yang diamati dan diikuti oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan

nilai-nilai Islami dalam praktik sehari-hari. Keberadaan guru sebagai teladan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana nilai-nilai yang dipelajari diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, keteladanan menjadi media pendidikan karakter yang memperkuat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.[159]

Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan (al-qudwah) merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas. Menurut Ulwan, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendidik dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga adab, dan melaksanakan ibadah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung di hadapan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi sarana yang memperkuat proses internalisasi nilai melalui contoh nyata.[160]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Albert Bandura melalui Teori Belajar Sosial yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses observasi terhadap model.[161] Dalam penelitian ini, guru menjadi model utama yang diamati oleh peserta didik selama pelaksanaan

[159] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 53*.

[160] Ali Mustafa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42, https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71.

[161] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran."

program tahfiz. Cara guru membaca Al-Qur'an, berbicara, bersikap sopan, menghargai peserta didik, serta menjalankan ibadah menjadi perilaku yang diamati, kemudian ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengalaman belajar sosial yang terjadi secara alami dalam interaksi antara guru dan peserta didik.[162]

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, keteladanan juga memiliki kedudukan penting karena pembentukan akhlak memerlukan lingkungan yang menghadirkan contoh-contoh kebajikan. Lingkungan pendidikan yang dipenuhi perilaku baik akan memudahkan peserta didik membiasakan diri melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.[163] Oleh karena itu, keteladanan guru dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai faktor yang mempercepat terbentuknya malakah atau kebiasaan baik pada diri peserta didik.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menegaskan bahwa pendidik merupakan aktor utama dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter melalui pemberian teladan. Dalam konteks penelitian ini, budaya religius yang berkembang di

[162] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 56*.

[163] Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, h 33*.

madrasah tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui perilaku guru yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Islami.[164]

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan metode yang memperkuat penanaman karakter Islami melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru. Keteladanan memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai Islami secara langsung melalui pengamatan sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih alami dan berkesinambungan.

f. Metode Pengawasan sebagai Penguatan Konsistensi Perilaku

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa pengawasan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program tahfiz. Pengawasan dilakukan selama peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran, muroja'ah, hafalan, pelaksanaan ibadah, penyelesaian tugas, hingga sikap dan adab peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus memberikan bimbingan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.[165]

[164] Muh Judrah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282.

[165] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi)*.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang bersifat menghukum, tetapi sebagai proses pendampingan yang memastikan peserta didik tetap berada pada jalur pembiasaan yang diharapkan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara konsisten, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.

Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, metode pengawasan (*al-mulāḥaẓah wa al-murāqabah*) merupakan bagian penting dalam pendidikan anak. Ulwan menegaskan bahwa orang tua maupun pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan perilaku anak, memberikan arahan ketika terjadi penyimpangan, serta membimbing mereka menuju perilaku yang lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi tersebut melalui pemantauan terhadap aktivitas peserta didik selama program tahfiz berlangsung.[166]

Dari perspektif Albert Bandura, pengawasan berkaitan dengan proses reinforcement. Bandura menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung dipertahankan, sedangkan perilaku yang mendapatkan koreksi akan mengalami penyesuaian.[167] Dalam penelitian ini, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan baik, sekaligus memberikan koreksi kepada

[166] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 33*.

[167] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya, h 75*.

peserta didik yang belum mengikuti kegiatan dengan optimal. Penguatan tersebut membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif.

Dalam perspektif Thomas Lickona, pengawasan merupakan bagian dari penciptaan komunitas moral (moral community), yaitu lingkungan pendidikan yang secara konsisten menjaga dan memperkuat perilaku moral anggotanya. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan guru dalam program tahfiz tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.[168]

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang menjaga konsistensi pembiasaan dan memastikan nilai-nilai Islami tetap diwujudkan dalam perilaku peserta didik selama mengikuti program tahfiz.

g. Metode Teguran dan Sanksi sebagai Pendidikan Korektif

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa beberapa madrasah menerapkan teguran maupun sanksi edukatif kepada peserta didik yang tidak mengikuti tata tertib program tahfiz, seperti tidak mengerjakan tugas, tidak membawa perlengkapan belajar, kurang disiplin, atau mengganggu jalannya pembelajaran. Teguran umumnya diberikan secara lisan dengan pendekatan persuasif, sedangkan sanksi yang diterapkan bersifat mendidik,

[168] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, h 35*.

seperti mengulang hafalan, menyelesaikan tugas yang tertunda, atau bentuk pembinaan lainnya yang tidak mengandung unsur kekerasan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teguran dan sanksi bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman yang bersifat represif, tetapi sebagai upaya korektif untuk membantu peserta didik menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, tindakan korektif menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang bertujuan membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan, hukuman (*al-'uqūbah*) merupakan metode terakhir yang digunakan apabila metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan belum memberikan perubahan perilaku. Ulwan menegaskan bahwa hukuman harus bersifat mendidik, proporsional, tidak menyakiti fisik maupun psikis anak, serta bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan madrasah telah mencerminkan prinsip tersebut karena teguran dan sanksi diberikan secara bertahap dengan mengutamakan pembinaan.[169]

Dari perspektif Albert Bandura, teguran dan sanksi merupakan bentuk reinforcement yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari suatu perilaku.[170] Ketika perilaku yang tidak sesuai

[169] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 40*.

[170] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya, h 75*.

memperoleh koreksi secara konsisten, peserta didik belajar menyesuaikan tindakannya agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan madrasah. Dengan demikian, teguran dan sanksi tidak hanya berfungsi mengendalikan perilaku, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam melakukan regulasi diri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa teguran dan sanksi dalam program tahfiz merupakan metode pendidikan korektif yang berfungsi memperkuat proses pembentukan karakter Islami. Penerapannya tidak berorientasi pada pemberian hukuman semata, melainkan pada pembinaan agar peserta didik mampu memperbaiki perilaku dan membangun tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz dilaksanakan melalui serangkaian metode yang saling melengkapi, yaitu hafalan, talaqqi, pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, serta teguran dan sanksi edukatif. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda, tetapi seluruhnya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter Islami peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, keseluruhan metode tersebut bermuara pada pembentukan malakah atau kebiasaan baik yang menetap dalam diri peserta didik. Sementara itu, Abdullah Nasih Ulwan memberikan landasan pedagogis mengenai bagaimana proses pembentukan karakter dilaksanakan melalui

metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Thomas Lickona memperkuat analisis melalui tahapan pembentukan karakter yang mencakup pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral, sedangkan Albert Bandura menjelaskan mekanisme pembelajaran melalui keteladanan, observasi, peniruan, dan penguatan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program tahfiz dalam menanamkan karakter Islami tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh penerapan metode pendidikan yang terintegrasi, konsisten, dan didukung oleh budaya religius di lingkungan madrasah.

3. Perilaku Peserta Didik yang Mencerminkan Karakter Islami

Berdasarkan hasil sintesis lintas situs, ditemukan bahwa pelaksanaan program tahfiz pada lima Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin memperlihatkan berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter Islami. Perilaku tersebut meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli, serta santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Meskipun intensitas kemunculan setiap perilaku berbeda pada masing-masing madrasah, keseluruhan temuan menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diikuti dengan munculnya perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter Islami yang muncul pada peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap. Pembelajaran memberikan dasar pengetahuan mengenai

ajaran Islam, berbagai metode pendidikan membantu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sedangkan praktik keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, perilaku yang tampak pada peserta didik merupakan manifestasi dari proses penanaman karakter yang telah berlangsung selama mengikuti program tahfiz.

a. Perilaku Religius sebagai Manifestasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku religius merupakan karakter yang paling dominan muncul pada peserta didik. Perilaku tersebut tampak melalui kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga hafalan Al-Qur'an melalui muroja'ah, membaca Al-Qur'an secara rutin, mengamalkan doa-doa harian, serta menunjukkan kecintaan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari program tahfiz. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal bacaan-bacaan keagamaan, tetapi juga mulai membiasakan diri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, perilaku religius yang dilakukan secara spontan menunjukkan mulai terbentuknya malakah, yaitu keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik tanpa memerlukan paksaan dari luar. Menurut Miskawaih, keberhasilan pendidikan akhlak tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai tersebut telah menjadi

kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari.[171] Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa membaca doa, menjaga adab, serta melaksanakan berbagai praktik keagamaan secara rutin. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian nilai yang ditanamkan melalui program tahfiz telah berkembang menjadi perilaku yang relatif menetap.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Abdullah Nasih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan iman dan pendidikan ibadah harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Menurut Ulwan, keberhasilan pendidikan Islam terlihat ketika peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[172] Dalam penelitian ini, perilaku religius peserta didik menunjukkan bahwa program tahfiz telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis.

Apabila dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, perilaku religius tersebut merupakan bentuk moral action, yaitu tahap ketika pengetahuan dan penghayatan terhadap nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik tercermin melalui kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai yang diyakininya. [173]Temuan penelitian memperlihatkan

[171] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 13*.
[172] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, h 57*.
[173] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, h 35*.

bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya berdoa dan beribadah, tetapi juga membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Albert Bandura, perilaku religius peserta didik terbentuk melalui proses pembelajaran sosial. Guru, pembimbing tahfiz, dan teman sebaya menjadi model yang diamati oleh peserta didik setiap hari. Pengamatan tersebut kemudian diikuti dengan proses peniruan yang diperkuat melalui pembiasaan, arahan, serta penguatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perilaku religius yang muncul pada peserta didik tidak hanya merupakan hasil belajar individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan madrasah.[174]

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan arah Penguatan Pendidikan Karakter dalam SEB Kemendikdasmen Tahun 2025 yang menempatkan pengembangan karakter religius sebagai bagian dari pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan berbagai aktivitas keagamaan dalam program tahfiz, madrasah telah membangun lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya perilaku religius sebagai bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku religius yang tampak pada peserta didik merupakan

[174] Irama, Sutarto, dan Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

manifestasi dari proses penanaman karakter Islami yang berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan praktik keagamaan secara berkesinambungan. Dengan demikian, religiusitas peserta didik dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai Islam yang mulai berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perilaku Disiplin sebagai Hasil Pembiasaan dan Pengawasan

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku disiplin tampak melalui kebiasaan peserta didik hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian program tahfiz sesuai jadwal, menjaga ketertiban selama pembelajaran, menyetorkan hafalan sesuai target, serta mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah. Disiplin tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga terlihat dari konsistensi peserta didik dalam mengikuti rutinitas program tahfiz yang dilaksanakan setiap hari.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, disiplin merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan. Perilaku disiplin tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari karakter seseorang.[175] Temuan penelitian menunjukkan bahwa rutinitas program tahfiz yang dilaksanakan secara konsisten telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kedisiplinan dalam

[175] Andika, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 338–55, https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i2.

mengatur waktu, mengikuti aturan, dan menyelesaikan setiap tahapan kegiatan secara tertib.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, disiplin dibangun melalui kombinasi metode pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Guru tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga mengawasi pelaksanaannya serta memberikan contoh dalam menaati aturan tersebut[176]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut diterapkan secara terpadu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya disiplin sebagai bagian dari akhlak Islami.

Menurut Albert Bandura, disiplin peserta didik terbentuk melalui proses observasi terhadap perilaku guru dan lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan budaya disiplin. Penguatan yang diberikan melalui apresiasi maupun koreksi membantu peserta didik mempertahankan perilaku disiplin tersebut sehingga berkembang menjadi kebiasaan.[177]

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa perilaku disiplin yang muncul pada peserta didik merupakan hasil dari pembiasaan yang berlangsung secara konsisten, diperkuat melalui pengawasan dan keteladanan guru, sehingga berkembang menjadi karakter yang mendukung keberhasilan program tahfiz maupun kehidupan peserta didik sehari-hari.

c. Perilaku Tanggung Jawab sebagai Wujud Komitmen

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku tanggung jawab tampak melalui kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan

[176] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*.
[177] Warini, Hidayat, dan Ilmi, "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran."

hafalan sesuai target, mengerjakan tugas yang diberikan guru, menjaga hafalan melalui muroja'ah, membawa perlengkapan belajar, serta melaksanakan kewajiban selama mengikuti program tahfiz. Pada beberapa madrasah, tanggung jawab juga terlihat dari kesediaan peserta didik menyetorkan hafalan secara mandiri dan memperbaiki bacaan ketika memperoleh koreksi dari guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa setiap aktivitas dalam program tahfiz merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, tanggung jawab merupakan salah satu manifestasi dari akhlak yang baik. Menurutnya, manusia yang memiliki akhlak mulia akan melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tanpa bergantung pada pengawasan orang lain. Akhlak yang demikian terbentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.[178] Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan menyelesaikan target hafalan, mengerjakan tugas, serta menjaga hafalan secara konsisten. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap bertanggung jawab terhadap kewajiban yang menjadi bagian dari proses pembelajaran tahfiz.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran terhadap amanah yang dibebankan kepadanya. Menurut Ulwan, tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui nasihat,

[178] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 38*.

tetapi dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugasnya.[179] Dalam penelitian ini, guru memberikan target hafalan, tugas menulis, maupun tanggung jawab menjaga hafalan, kemudian memantau pelaksanaannya secara berkala. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajibannya.

Apabila dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, perilaku tanggung jawab merupakan salah satu indikator moral action, yaitu kemampuan seseorang mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa menyelesaikan tugas merupakan kewajiban, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk melaksanakan kewajiban tersebut secara konsisten. Dengan demikian, tanggung jawab dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral.[180]

Dalam perspektif Albert Bandura, tanggung jawab berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan pengamatan terhadap perilaku guru dan lingkungan sekolah. Guru yang secara konsisten menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya menjadi model yang diamati peserta didik.[181] Di samping itu, penguatan yang diberikan melalui apresiasi terhadap peserta didik yang bertanggung jawab

---

[179] Mashudi dkk., *Guru dan Pendidikan Karakter Islam (Antara Konsep, Praktek dan Implementasi), h 33*.

[180] Ridhahani dan Fitriah, *Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa, h 45*.

[181] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya, h 75*.

maupun koreksi terhadap peserta didik yang belum melaksanakan tugasnya turut memperkuat pembentukan perilaku tersebut. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya terbentuk melalui tuntutan akademik, tetapi juga melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama pelaksanaan program tahfiz.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan arah Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu karakter yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan positif.[182] Program tahfiz dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dilatihkan melalui berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari rutinitas peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku tanggung jawab yang muncul pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembiasaan, pemberian tugas, pengawasan, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tugas, tetapi sebagai kesadaran untuk melaksanakan amanah dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari karakter Islami.

[182] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

d. Perilaku Mandiri sebagai Hasil Pembiasaan Belajar dan Ibadah

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku mandiri tampak melalui kemampuan peserta didik mempersiapkan diri sebelum mengikuti program tahfiz, melakukan muroja'ah secara mandiri, menghafal di luar jam pembelajaran, serta melaksanakan berbagai praktik keagamaan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Meskipun tingkat kemandirian peserta didik berbeda sesuai usia dan karakteristik masing-masing madrasah, temuan penelitian menunjukkan adanya upaya untuk membangun kebiasaan belajar dan beribadah secara mandiri melalui program tahfiz.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, kemandirian merupakan salah satu bentuk penguasaan diri (*self-control*) yang lahir dari pembiasaan melakukan kebaikan secara terus-menerus. Individu yang telah memiliki akhlak yang baik tidak lagi bergantung pada dorongan dari luar untuk melakukan perbuatan baik, tetapi terdorong oleh kesadaran yang tumbuh dalam dirinya.[183] Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk menjaga hafalan dan mengamalkan doa-doa harian tanpa selalu menunggu arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan mengendalikan diri yang menjadi salah satu tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, kemandirian berkembang melalui pembiasaan dan pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tahap

[183] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 38*.

perkembangan anak. Guru berperan memberikan bimbingan pada tahap awal, kemudian secara bertahap memberikan ruang kepada peserta didik untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri. Dalam penelitian ini, pemberian target hafalan, tugas muroja'ah, dan pembiasaan mengamalkan doa menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.[184]

Dari perspektif Albert Bandura, berkembangnya perilaku mandiri berkaitan dengan meningkatnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu tugas. Ketika peserta didik berhasil menghafal, menyetorkan hafalan, atau melaksanakan ibadah secara mandiri dan memperoleh penguatan dari guru, keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan meningkat. Keyakinan tersebut mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan perilaku mandiri dalam belajar maupun beribadah.[185]

Apabila dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, perilaku mandiri menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari tanpa bergantung sepenuhnya pada kontrol eksternal. Hal ini menunjukkan berkembangnya karakter yang tidak hanya dipengaruhi oleh aturan, tetapi juga oleh kesadaran pribadi.[186]

Temuan penelitian ini juga mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun

---

[184] Judrah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral."

[185] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya, h 80*.

[186] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, h 6*.

2025, yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang mampu mengelola dirinya sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.[187] Dalam konteks penelitian ini, program tahfiz menjadi salah satu wahana yang memberikan ruang bagi berkembangnya kemandirian melalui latihan yang dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku mandiri yang muncul pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembiasaan, pemberian tanggung jawab, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program tahfiz tidak hanya membentuk kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengelola dirinya sendiri dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

e. Perilaku Peduli

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku peduli tampak dalam interaksi peserta didik selama mengikuti program tahfiz. Perilaku tersebut terlihat melalui kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menghafal, saling mengingatkan ketika terdapat kesalahan bacaan, berbagi perlengkapan belajar, serta menjaga kebersamaan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada beberapa madrasah, kepedulian juga tampak ketika peserta didik secara sukarela membantu teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau

[187] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

mengingatkan teman untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya membentuk hubungan individual antara peserta didik dengan Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan hubungan sosial antarpeserta didik melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islami.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat mencapai kesempurnaan akhlak tanpa berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga dalam hubungan antarsesama manusia.[188] Oleh karena itu, perilaku saling membantu, menghargai, dan bekerja sama sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan berkembangnya dimensi sosial dari akhlak Islami yang dibentuk melalui interaksi dalam program tahfiz.

Pandangan tersebut sejalan dengan Abdullah Nasih Ulwan, yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kasih sayang, kepedulian, dan rasa persaudaraan (ukhuwah) terhadap sesama. Menurut Ulwan, pembiasaan hidup bersama dalam lingkungan pendidikan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar

[188] Ibn Maskawaih, *Tahzîb al-Akhlâk, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul Kesempurnaan Akhlak, h 33*.

menghormati hak orang lain, bekerja sama, dan saling membantu. Dalam penelitian ini, suasana pembelajaran tahfiz yang dilakukan secara berkelompok menjadi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[189]

Dalam perspektif Thomas Lickona, perilaku peduli merupakan salah satu indikator berkembangnya karakter yang baik karena menunjukkan adanya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Lickona menempatkan kepedulian sebagai bagian dari moral feeling yang kemudian diwujudkan dalam moral action.[190] Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya membantu teman, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung selama mengikuti program tahfiz.

Sementara itu, menurut Albert Bandura, perilaku peduli berkembang melalui proses belajar sosial. Peserta didik mengamati perilaku guru yang menghargai, membimbing, dan membantu peserta didik lain, kemudian meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya.[191] Penguatan yang diberikan guru terhadap perilaku saling membantu semakin memperkokoh terbentuknya karakter peduli di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan arah Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui

---

[189] Prasetiya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, h 15*.

[190] Ridhahani dan Fitriah, *Pendidikan Karakter Sebagai Nilai Utama Pembinaan Kepribadian Siswa, h 22*.

[191] Irama, Sutarto, dan Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI."

budaya kolaboratif, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.[192] Dengan demikian, perilaku peduli yang muncul pada peserta didik menunjukkan bahwa program tahfiz turut berkontribusi dalam membentuk dimensi sosial karakter Islami.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku peduli merupakan hasil dari interaksi edukatif yang berlangsung selama program tahfiz. Melalui pengalaman belajar bersama, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial yang dilandasi nilai ukhuwah, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

f. Perilaku Santun sebagai Cerminan Akhlak Islami

Hasil sintesis lintas situs menunjukkan bahwa perilaku santun tampak melalui cara peserta didik berinteraksi dengan guru maupun teman selama mengikuti program tahfiz. Perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu, menghormati guru saat pembelajaran berlangsung, serta menjaga adab ketika membaca Al-Qur'an. Pada beberapa madrasah, pembiasaan adab juga dilakukan melalui pengarahan mengenai etika belajar, etika berdoa, dan sikap hormat terhadap guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk adab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

[192] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

pendidikan Islam. Adab menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru, teman, maupun lingkungan madrasah.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur (fadhilah). Kesantunan dalam berbicara, menghormati orang lain, serta menjaga adab merupakan manifestasi dari jiwa yang telah terbiasa melakukan kebaikan.[193] Oleh karena itu, perilaku santun yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi mulai diwujudkan dalam interaksi sosial peserta didik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibimbing untuk menghormati guru, menyayangi teman, berbicara dengan sopan, dan menjaga etika dalam setiap aktivitasnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai bentuk pembiasaan adab yang diterapkan dalam program tahfiz telah memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya kesantunan sebagai bagian dari karakter Islami.[194]

Apabila dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona, perilaku santun menunjukkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peserta didik mengetahui pentingnya bersikap sopan,

[193] Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih, h 33*.

[194] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, h 25*.

memiliki kesadaran untuk menghormati orang lain, kemudian mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.[195] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui program tahfiz tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Dalam perspektif Albert Bandura, perilaku santun berkembang melalui proses observasi terhadap guru dan lingkungan sekolah. Guru yang secara konsisten berbicara dengan santun, menghargai peserta didik, dan menunjukkan adab Islami menjadi model yang diamati oleh peserta didik. Melalui proses peniruan dan penguatan yang berlangsung secara terus-menerus, perilaku santun berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.[196]

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan arah Penguatan Pendidikan Karakter dalam Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025, yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, menghormati sesama, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.[197] Dalam konteks penelitian ini, budaya religius yang dibangun melalui program tahfiz memberikan kontribusi terhadap berkembangnya perilaku santun sebagai bagian dari karakter Islami.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku santun merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dibangun melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan

---

[195] Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik, h 13*.

[196] *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*.

[197] Surat Edaran Bersama tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.

interaksi sosial selama pelaksanaan program tahfiz. Dengan demikian, kesantunan peserta didik tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, tetapi juga menunjukkan berkembangnya akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli, dan santun yang ditunjukkan peserta didik merupakan manifestasi dari proses penanaman karakter Islami melalui program tahfiz yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran memberikan dasar pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam, penguatan nilai menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai tersebut, sedangkan penerapan berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, talaqqi, nasihat, pengawasan, serta praktik keagamaan memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, perilaku yang tampak pada peserta didik menunjukkan proses pembentukan malakah, yaitu kebiasaan baik yang mulai menetap dalam diri peserta didik melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Abdullah Nasih Ulwan memberikan penjelasan pedagogis bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan metode pendidikan Islam yang komprehensif, meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk aktualisasi karakter yang terbentuk melalui keterpaduan aspek moral knowing,

moral feeling, dan moral action. Dari sudut pandang Albert Bandura, perilaku tersebut berkembang melalui proses belajar sosial yang melibatkan observasi, peniruan, serta penguatan dalam lingkungan madrasah. Selaras dengan itu, Surat Edaran Bersama Kemendikdasmen Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data penelitian pada lima Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarmasin, penelitian ini menemukan bahwa penanaman karakter Islami melalui program tahfiz merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Program tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan proses pembelajaran, internalisasi nilai, dan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter Islami diawali melalui proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai bacaan Al-Qur'an, doa-doa harian, hadis, maupun nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui penguatan nilai yang dilakukan dengan penjelasan makna ayat, pemberian nasihat, motivasi, dan penyampaian ibrah sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami serta menghayati nilai-nilai yang dipelajari. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten

melalui pembiasaan membaca doa, muroja'ah, shalat berjamaah, dzikir, serta berbagai aktivitas religius lainnya yang menjadi bagian dari pelaksanaan program tahfiz. Dengan demikian, penanaman karakter Islami berlangsung melalui tahapan pembelajaran, penguatan nilai, dan praktik keagamaan yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan proses pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman karakter Islami tidak ditentukan oleh kegiatan menghafal Al-Qur'an semata, melainkan oleh keterpaduan berbagai metode pendidikan yang diterapkan selama program tahfiz berlangsung. Metode hafalan, talaqqi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, ibrah, pengawasan, teguran, dan sanksi edukatif diterapkan secara saling melengkapi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya masing-masing madrasah. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda, tetapi secara bersama-sama membentuk proses pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program tahfiz dalam menanamkan karakter Islami terletak pada integrasi berbagai metode pendidikan Islam yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa proses penanaman karakter Islami melalui program tahfiz menghasilkan berbagai perilaku yang mencerminkan karakter Islami pada peserta didik, meliputi perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli, dan santun. Perilaku tersebut tidak muncul sebagai akibat dari kemampuan menghafal Al-Qur'an semata, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam

lingkungan madrasah yang religius. Budaya sekolah, keteladanan guru, interaksi sosial antarpeserta didik, serta praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai hingga berkembang menjadi perilaku yang relatif menetap dalam kehidupan peserta didik

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual penanaman karakter Islami melalui program tahfiz pada Madrasah Ibtidaiyah. Model tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz menjadi wahana pendidikan karakter yang diawali melalui pembelajaran, dilanjutkan dengan penguatan nilai, kemudian diwujudkan dalam praktik keagamaan. Keseluruhan proses tersebut diimplementasikan melalui berbagai metode pendidikan Islam yang saling melengkapi sehingga membentuk proses internalisasi nilai yang mencakup aspek pengetahuan (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan akhirnya membentuk kebiasaan yang menetap (*malakah*) dan termanifestasi dalam perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli, dan santun pada diri peserta didik.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa program tahfiz pada Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter Islami yang mengintegrasikan pembelajaran, internalisasi nilai, metode pendidikan, budaya religius, dan pembiasaan secara berkesinambungan sehingga menghasilkan pembentukan karakter Islami pada peserta didik.